

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Fitra Yudha Kurnia
No. Mahasiswa : 11312309

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018**



Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas
Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Fitra Yudha Kurnia

No. Mahasiswa: 11312309

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 20 Februari 2020

Penulis,



(Fitra Yudha Kurnia)

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, CORPORATE GOVERNANCE,
DAN EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DALAM BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**



No. Mahasiswa: 11312309

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 25.7.2020
Dosen Pembimbing,

Reni Yendrawati, Dra. M.Si., CFA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR CORPORATE GOVERNANCE DAN EARNING
POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Disusun Oleh : **FITRA YUDHA KURNIA**
Nomor Mahasiswa : **11312309**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 12 Maret 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

Penguji : Sigit Handoyo, SE., M.Bus

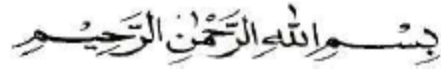


Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Kata Pengantar



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDITOR, CORPORATE GOVERNANCE, DAN EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”**. Shalawat serta salam selalu penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan teladan dan inspirasi bagi kita semua. Semoga kita tetap menjadi pengikutnya dan termasuk dalam golongan orang yang diberi *syafaat* di hari akhir kelak, *amiiin*.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan tiada henti kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala karunia dan rahmat yang selalu diberikan.
2. Nabi Muhammad SAW terimakasih atas syafaatnya yang diberikan kepada penulis. Sikap dan sifat beliau akan selalu menjadi panutan bagi penulis.
3. Kedua orangtua saya yaitu Bapak Munief dan Ibu Umi Habibah, yang selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus, selalu

menasehati aku disetiap saat. Selalu memberikan apapun yang saya inginkan tanpa pamrih. Selalu memberikan suri tauladan yang baik serta. Selalu mendoakan saya untuk menjadi yang lebih baik.

4. Adik perempuan saya Miftakhul Meiliana Rahmawati yang selalu menjadi penyemangat dan teman berkelahi dari lahir sampai hari ini.
5. Kakek tercinta saya Alm. Muhammad Mardhiono dan Nenek saya Mubarakah yang selalu mendoakan saya biar lebih sukses dimasa depan.
6. Ibu Reni Yendrawati, Dra.,M.Si.,CFrA. selaku dosen pembimbing saya dalam membuat skripsi, selalu memberikan arahan yang terbaik buat skripsi saya.
7. Bapak Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Prof.,Dr., Jaka Sriyana, SE.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr., Mahmudi, SE.,M.Si.,Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Bapak Rifqi Muhammad, SE.,SH.,M.Sc.,Pd.D. selaku Sekretaris Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
11. Teman-teman seperjuangan dikontrakan Batalyon 313 yaituFirma, Jumpi, Boncel, Sisug, Imron, Gibon, Hiangga, Wiskhak dan Keleng yang selalu berbagi tawa canda, keceriaan, keresahan, uang, dan arahan ketika sedang dalam keadaan kesulitan maupun senang.
12. Ardhian Tolo, Ega Sices, Tony Ganteng, Aditama Tomber, dan David Jr terimakasih sudah menjadi teman saya berbincang ditemani dengan segelas teh tiap malamnya.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 20 Februari 2020

Penulis,

Fitra Yudha Kurnia

MOTTO

“You’ll Never Walk Alone”

(Liverpool FC)

“In a gentle way, You can shake the world”

(Mahatma Gandhi)

“Let the waters seettle and you will see the moon and the stars mirrored in
your own being”

(Jalaluddin Rumi)

“Be the best version of yourself in anything that you do. You don’t have to
live anybody else’s story”

(Stephen Curry)

“Count your age by friends, not years. Count your life be smiles, not tears”

(John Lennon)

“Nothing in all the world is more dangerous than sincere ignorance and
conscientious stupidity”

(Martin Luther King Jr.)

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Halaman Motto.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	
xiii	
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Peneliti.....	5
1.4.2 Bagi Akademisi.....	6
1.4.3 Bagi Investor dan Kreditor.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)	8
2.1.2 Manajemen Laba	10
2.1.3 Kualitas Auditor	16
2.1.4 Corporate Governance	17
2.1.5 Kepemilikan Manajerial	20
2.1.6 Kepemilikan Institusional	21
2.1.7 Dewan Komisaris	24
2.1.8 Earnings Power	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Hipotesis Penelitian	29
2.3.1 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba	29
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	30
2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	31
2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	32
2.3.1 Pengaruh Earnings Power Terhadap Manajemen Laba	34
2.4 Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	36
3.2 Variabel dan Pengukuran Variabel	37
3.2.1 Variabel Penelitian	37
3.2.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	37
3.3 Metode Analisis	41
3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	42
3.3.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.4 Analisis Regresi Berganda	44

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
4.3.1 Interpretasi Persamaan Regresi.....	56
4.3.2 Koefisien Determinasi.....	57
4.3.3 Uji F.....	58
4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran.....	65
5.3 Implikasi Penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	67

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Multikolinieritas.....	53
Tabel 4.4 Hasil Durbin Watson Test.....	55
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi.....	56
Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji F.....	58
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis.....	58

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	52
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Data Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018.....	71
Lampiran 2 Data Perhitungan Discretionary Accrual.....	86
Lampiran 3 Data Statistik Penelitian.....	92

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze effect of the auditor quality, corporate governance, and earnings power on earnings management. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 with a sample of 36 companies. The Method of data analysis uses descriptive statistical analysis and classical assumption tests with the SPSS. The results of this study indicate that auditor quality has a negative effect on earnings management, corporate governance that is proxied as managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent board of commissioners do not influence earnings management and earnings power has a positive effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and earnings power

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas auditor, corporate governance, dan earnings power terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dengan jumlah sampel 36 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, corporate governance yang diproksikan sebagai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan earnings power berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Kualitas Auditor, Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Earnings Power

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan juga tanggungjawab manajemen atas pencapaian kinerja perusahaan dari segala sumber daya perusahaan yang telah di gunakan. Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen bertanggung jawab kepada investor dan kreditor mengenai investasi dana yang dikeluarkan.

Kinerja dan bentuk tanggung jawab manajemen dapat terlihat pada laporan keuangan pada laporan laba rugi. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja pertanggungjawaban manajemen. Selain pemilik atau pihak-pihak yang berkepentingan akan sangat terbantu dengan adanya informasi laba untuk memperkirakan besarnya *earnings power* perusahaan yang akan. Purnomo dalam penelitiannya tahun 2009 memaparkan suatu perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba akan sangat dipengaruhi dengan kemampuan *earnings power* atau profitabilitas dalam menghasilkan laba. Akan tetapi manajemen yang memperoleh

kepercayaan oleh perusahaan dan investor seringkali memiliki kepentingan yang berbeda untuk mengelola perusahaan, sehingga membuat informasi keuangan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Kepentingan yang berbeda ini seringkali terjadi pada informasi laba yang diwujudkan dalam bentuk manajemen laba.

Beberapa tindakan manajemen laba telah terungkap dalam beberapa kasus pelaporan akuntansi antara lain Enron, Merck, WorldCom. Selain itu di Indonesia juga terjadi hal yang serupa pada PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang terdeteksi adanya manipulasi pada pelaporan keuangan (Boediono, 2005). Manipulasi pelaporan keuangan dapat dalam bentuk manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal diintervensi oleh manajemen. Hal itu dilakukan agar manajemen dapat melakukan proses menaikkan, menurunkan, maupun meratakan laba (Schipper, 1989). Munculnya manajemen laba diduga dilakukan saat proses pelaporan keuangan suatu organisasi dikarenakan tindakan yang mereka lakukan diyakini bermanfaat (Gumanti, 2000). Kredibilitas laporan keuangan akan berkurang apabila dalam suatu pengambilan keputusan dilakukan tindakan manajemen laba, karena antara manajer dan pihak-pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan menjadikan manajemen laba sebagai alat komunikasi untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan.

Kesempatan melakukan manajemen laba adalah akibat dari masalah teori keagenan, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan akan melakukan praktik akuntansi dengan orientasi laba perusahaan untuk mencapai kinerja tertentu yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan Lo (2012) tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap manajemen laba pada teori keagenan dan teori signaling, menyimpulkan bahwa manajemen laba cenderung akan dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai tingkat kesulitan keuangan tinggi.

Auditor mempunyai kualitas dan hasil yang berbeda-beda dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiati dan Yanti pada tahun 2005, upaya untuk mencegah tindakan manajemen laba yang efektif adalah dengan cara auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*). Seandainya tidak dilakukan cara tersebut maka pelaporan yang salah akan terdeteksi dan terungkap yang membuat hancurnya reputasi manajemen dan turunnya nilai perusahaan.

Mekanisme *monitoring* dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk menimbulkan keselarasan (*alignment*) kepentingan yang disebut dengan *corporate governance*. *Corporate Governance* merupakan suatu konsep yang diajukan berdasar pada kerangka peraturan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervise maupun memonitor kinerja manajemen dan

memastikan akuntabilitas antara manajer dengan *stakeholder*.

Beberapa penelitian di Indonesia maupun diluar Indonesia tentang manajemen laba telah mendapatkan hasil yang beraneka ragam. Penelitian di Indonesia milik Ridlo (2016) menyimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh tiga variabel yang diteliti yaitu struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan variabel kualitas auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) meneliti adanya pengaruh besarnya tingkat rasio leverage dan *earnings power* terhadap terjadinya tindak manajemen laba, namun penelitian ini kurang adanya unsur *forecasting* atau peramalan. Penelitian yang menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel independennya adalah Murtini dan Mansyur (2012), yang menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa tujuan *Good Corporate Governances* sudah tercapai dengan adanya izin memiliki saham yang lebih banyak untuk manajemen. Karena manajemen laba akan berkurang karena saham yang dimiliki manajemen semakin banyak. Demikian pula dengan komisaris independen, apabila jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka usaha manajer untuk melakukan manajemen laba dapat diminimalkan. Sedangkan manajemen akan lebih leluasa melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan ukuran dewan komisaris yang semakin besar yang menyebabkan dewan komisaris menjadi sulit efektif

dalam bekerja. Kepemilikan institusional juga cenderung mengutamakan mendapatkan keuntungan untuk kepentingan jangka pendek sehingga tidak dapat melindungi tindakan manajemen laba oleh para pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti memilih judul penelitian **“PENGARUH KUALITAS AUDITOR, CORPORATE GOVERNANCE, DAN EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen* yang merupakan proksi dari corporate governance memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *earnings power* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris

mengenai pengaruh kualitas auditor, corporate governance, dan earnings power terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang pendidikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

1.4.2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah pandangan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memberikan pengaruh manajemen laba.

1.4.3. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para investor dan kreditor untuk pedoman pengambilan investasi melalui laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan manufaktur.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka dijelaskan mengenai alasan teoretik variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Kajian Pustaka terdiri dari Landasan Teori dan Pengertian Variabel, Telaah Penelitian Terdahulu, Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat metode yang berhubungan dengan data dan metode yang berhubungan dengan analisis. Dalam Metode Penelitian terdiri dari Populasi dan Sampel, Variabel dan Pengukuran Variabel, Metode Analisis, Analisis Regresi Berganda, Pembahasan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdapat pemaparan pada hasil penelitian dengan menggunakan analisis yang disimpulkan dan implikasi yang mungkin terjadi. Dalam bab ini terdiri dari Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Koefisien Determinasi, dan Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini adalah cuplikan ringkas dari bagian analisis data. Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, Saran Penelitian Lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori-teori yang menjelaskan permasalahan yang akan diteliti secara ringkas yang berisi konsep-konsep dasar sebagai landasan dalam penelitian ini. Dalam bab ini disajikan pula penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

2 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Munculnya manajemen laba sebagai sebuah praktik dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan teori agensi. Dalam teori agensi ini konsep dijelaskan sebagai sebuah hubungan dan kontrak antara prinsipal serta agen. Pada permasalahan ini, prinsipal yang mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas bagi kepentingan prinsipal, yang antara lain adalah delegasi otoritas pengampilan keputusan dari prinsipal yang dilakukan pada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Apabila agen tidak melakukan instruksi sesuai kepentingan prinsipal, hal tersebut dapat dipastikan memunculkan apa yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik tersebut selanjutnya dapat mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Faktor hambatan selanjutnya yang akan timbul antara agen dan prinsipal yakni keberadaan asimetris informasi. Dalam pendapat yang disampaikan Rahmawati (2008) menyebut bahwa keadaan yang terjadi ketika manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar dari sebuah perusahaan

dianggap sebagai asimetris informasi. Asimetris informasi inilah yang sering dikaitkan dan berhubungan dengan manajemen laba.

Pada pembahasan selanjutnya, dua hal yang dapat dilakukan dalam prosedur meminimalisasi biaya yang dijelaskan sebagai struktur modal perusahaan dalam teori keagenan modern. Adapun dua hal tersebut yakni pemisahan kepemilikan serta pengendalian perusahaan. Biaya keagenan rendah terjadi manakala sebuah perusahaan dikuasai oleh manajerial. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan manajer mempunyai tujuan sama dalam penanganan perusahaan.

Pembahasan selanjutnya, memaparkan keberadaan teori keagenan yang mendasari adanya *corporate*. Tujuan dari adanya *Corporate governance* dimaksudkan agar berfungsi sebagai alat untuk dapat meyakinkan para investor. Prosedur meyakinkan investor ini dilakukan agar mereka memahami bahwa dana yang diinvestasikan sebelumnya dapat diterima sebagai return. Selain itu, *corporate governance* juga berhubungan dengan sistem yang bisa membuat investor memiliki keyakinan bahwa manajer akan memberi laba atau keuntungan. Lebih lanjut, pada sistem ini, juga menegaskan bahwa manajer tidak akan menggelapkan dana investasi ke dalam pekerjaan lain yang bisa memunculkan kerugian dengan modal yang telah diinvestasikan. Fungsi lain dari *corporate governance* ini juga mengontrol dan mengawasi para manajer atau bisa dijelaskan bahwa *corporate governance* dilakukan untuk tujuan memperkecil pengeluaran pada biaya keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam pendapatnya memaparkan tentang biaya agensi yang dibagi ke dalam tiga jenis, antara lain:

1. Biaya monitoring, yakni rancangan biaya sebagai pengeluaran untuk mengontrol berbagai aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding, yakni untuk menjamin dan menegaskan bahwa tindakan yang dapat membuat prinsipal rugi tidak akan dilakukan oleh agen atau untuk meyakinkan apabila agen melakukan tindakan tepat maka akan diberikan kompensasi oleh prinsipal.
3. Kerugian residual, yakni nilai uang yang ekuivalen, hal ini mengakibatkan berkurangnya tingkat kemakmuran akibat adanya kepentingan yang terjadi oleh prinsipal.

2.1.2. Manajemen Laba

Manajemen laba dimaknai sebagai sebuah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan sebagai sebuah langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum, baik di dalam ataupun di luar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Lebih lanjut, dalam pengertian yang dikemukakan oleh Scott (2000), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer. Lebih lanjut, Scott menyampaikan dalam memahami manajemen laba terdapat dua cara, (1) memahami manajemen laba dengan melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajemen yang dilakukan untuk memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, serta biaya

politik;(2)melihat manajemen laba berdasarkansudut pandang kontrak efisien, yang mana dalam manajemen laba manajer diberikan sebuah fleksibilitas untuk melindungi dirinya sendiri dan perusahaan. Perlindungan ini dimaksudkan untuk bisa mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak dalam kontrak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dikemukakan menurut Watt dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008) antara lain:

1. Bonus *Plan Hypothesis*

Agar dapat memaksimalkan utilitas berupa bonus yang tinggi, manajemen bisa menentukan metode akuntansi yang dapat dimaksimalkan. Pemberian bonus yang paling besar oleh manajer perusahaan dilihat berdasarkan *earnings* lebih banyak dengan metode akuntansi untuk memperbesar labar yang dilaporkan.

Terdapat dua istilah didasarkan pada adanya kontak bonus yakni *bogey* yang berarti tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus, dan *cap* yaitu tingkat laba tertinggi. Tidak ada bonus yang akan didapatkan oleh seorang manajer jika laba yang didapatkan berada di bawah *bogey*. Sementara sebaliknya apabila laba yang diperoleh di atas *cap* maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan pula. Cara manajer dengan memperkecil laba apabila laba bersihnya berada di bawah *bogey*, dengan harapan untuk mendapat bonus lebih besar dibandingkan periode sebelumnya. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya pada ketentuan yang

ada tersebut. Jadi, pada kesimpulannya laba akan dinaikkan oleh manajer, hanya apabila laba bersih ada diantara *bogey* dan *cap*.

2. Debt to Equity Hypothesis

Pelanggaran kredit yang sewaktu-waktu dilakukan oleh seorang manajer perusahaan, akan menentukan metode akuntansi untuk meningkatkan laba di dalamnya. Hal ini dilakukan agar reputasi yang dimiliki perusahaan tetap terjaga dari penglihatan pihak eksternal perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer tersebut untuk melakukan peningkatan laba dengan menggunakan metode akuntansi. Dalam hal ini, sebuah perusahaan akan menemukan kesulitan dalam mendapat tambahan danayang berasal dari kreditor, dan sewaktu-waktu bisa dianggap melanggar perjanjian hutang yang ada.

3. Political Cost Hypothesis

Sebuah perusahaan semakin besar, maka akan berbanding lurus dengan kemungkinan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal ini bisa terjadi karena laba tinggi dapat membuat pemerintah mengambil tindakan salah satunya dengan mencanangkan *antitrust*. Selain itu, pemerintah juga sewaktu-waktu dapat menaikkan pajak pendapatan bagi perusahaan tersebut, atau pun menerapkan kebijakan lainnya.

Beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba dalam pendapat yang dikemukakan Scott (2000), antara lain:

1. Bonus Purpose

Seorang manajer perusahaan pasti memiliki informasi mengenai laba bersih perusahaan tersebut. Selanjutnya, manajer perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *opportunistic*. Perlakuan tindakan ini dimaksudkan untuk mendapatkan bonus yang maksimal dengan cara mengatur laba bersih yang didapatkan berdasarkan *compensation plans* yang telah diterapkan.

2. Political Motivations

Untuk meminimalkan laba yang akan dilaporkan pada perusahaan publik, biasanya manajemen laba digunakan. Sebuah perusahaan akan mengruangi laba yang dilaporkan ke publik untuk meminimalkan tekanan yang bisa berdampak pada munculnya aturan pemerintah yang lebih ketat dari sebelumnya.

3. Taxation Motivation

Salah satu motivasi dalam manajemen laba yang paling nyata adalah motivasi penghematan pajak atau disebut sebagai *taxation motivation*. Dalam hal ini, sebuah perusahaan akan menggunakan berbagai metode akuntansi untuk menerapkan penghematan pajak pendapatan yang wajib dibayarkan.

4. Pergantian CEO

Hal ini biasanya terjadi pada CEO yang telah mendekati masa-masa pensiun, maka ia akan berupaya untuk menaikkan laba perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menaikkan bonus yang mereka dapatkan.

Selain itu, pada CEO yang kurang berhasil dalam menjalankan roda perusahaan biasanya berupaya memperbaiki kinerjanya dengan memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Tujuannya tentu saja agar tidak diberhentikan atau diputus hubungan kerjanya dengan perusahaan tersebut.

5. Initial Public Offering (IPO)

Penetapan harga pasar yang dilakukan pada perusahaan yang sedang atau akan menuju status *go public*. Perusahaan ini pun perlu melakukan penetapan pada nilai saham yang akan keluar untuk ditawarkan. Selanjutnya, manajer perusahaan yang *going public* tersebut dipastikan akan melakukan manajemen laba. Manajemen laba ini dilakukan untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham yang dikeluarkannya tersebut.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Investor perlu menerima segala yang terjadi atau segala informasi yang berasal dari perusahaan tersebut, termasuk laporan mengenai laba perusahaan. Tujuan dari adanya pelaporan ini secara rutin adalah untuk memberikan kesempatan bagi investor agar bisa memberikan penilaian pada kinerja perusahaan tersebut.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, antara lain:

1. Taking a Bath

Pada teknik *taking a bath*, keberadaan biaya-biaya yang terkumpul

dalam periode yang akan datang serta kerugian yang terjadi saat periode masih berjalan dapat diakui. Hal ini selanjutnya dapat membuat manajemen memiliki tindakan untuk mengharuskan beban perkiraan pada masa yang akan datang. Selain itu, target atau beban pada periode berikutnya dapat diputuskan lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

2. Income Minimization

Income minimization, merupakan teknik yang dapat dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas tinggi. Selanjutnya, perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi itu bisa menerapkan cadangan dari laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Secara pengertian teori, apabila laba yang didapatkan perusahaan pada periode mendatang turun drastis dalam perkiraan yang dibuat, maka kekurangan laba tersebut dapat ditutupi dengan menggunakan laba yang telah didapatkan pada periode yang lalu.

3. Income Maximization

Jika dalam sebuah perusahaan terjadi penurunan laba, maka dapat diterapkan teknik *income maximization*. Teknik ini dilakukan untuk melaporkan net income yang tinggi. Selain itu, tindakan ini ditujukan untuk mendapatkan bonus yang besar. Salah satu alasan penerapan tindakan ini juga untuk menghindarkan pelanggaran kontrak hutang jangka panjang pada sebuah perusahaan.

4. Income Smoothing

Teknik untuk dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar,

sebuah perusahaan biasanya akan melakukan perataan pada laba yang dilaporkan pada laporan perusahaan. Alasan pemberlakuan tindakan ini yakni adanya laba yang relatif stabil dan biasanya menjadi daya tarik bagi investor.

5. Offsetting extraordinary/unusual gains

Efek-efek laba yang tidak biasa atau dalam pengertian lainnya yakni temporal biasanya diberikan perlakuan atau tindakan dengan *unusual gains*. Teknik ini dalam pengertian lain dilakukan berlawanan dengan trend laba, yakni dengan melakukan pemindahan efek-efek yang tidak biasa.

6. Aggressive accounting applications

Aggressive accounting applications atau biasanya disebut sebagai salah saji (*misstatement*), merupakan teknik dalam perusahaan yang biasanya dipakai untuk membagi laba yang didapatkan berdasarkan beberapa periode. Laba-laba yang didapatkan oleh sebuah perusahaan selanjutnya dibagi dalam beberapa laporan yang disusun.

7. Timing Revenue dan Expense Recognition

Teknik *timing revenue* ini, dalam sebuah perusahaan dilakukan untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan *timing* dalam transaksi. Contoh sederhana yang biasanya terjadi yakni pengakuan prematur atas pendapatan yang didapatkan.

2.1.3. Kualitas Auditor

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana

seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji juga tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan gagasannya mengenai auditing yang dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk *monitoring* yang dilakukan sebuah perusahaan agar perusahaan dapat membuat turun biaya keagenan (*agency cost*) dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham. Kualitas auditor tidak selalu bisa diamati hasilnya secara langsung. Pandangan yang dilakukan terhadap kualitas audit hampir bisa dipastikan berkaitan dengan nama auditor. Secara umum, yang paling dilihat berpengaruh dan menjadi tolok ukur dari sisi eksternal adalah reputasi perusahaan. Dalam upaya mengatasi masalah ini, peneliti-peneliti terdahulu mencari indikator pengganti dari kualitas auditor dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan pendapat Sanjaya (2008) dikatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan paling banyak menggunakan dimensi kualitas auditor dalam menentukan ukuran kantor akuntan atau KAP. Hal ini dikarenakan KAP atau nama baik sebuah perusahaan dianggap memberikan gambaran penting dalam menentukan reputasi perusahaan. Kantor Akuntan Publik *Big Four* mempertaruhkan nama baik dan reputasinya apabila tidak dapat memberikan hasil auditor yang berkualitas, maka Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four*

diharapkan dapat mencegah dan mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik.

2.1.4. Corporate Governance

Pada pengertiannya, *corporate governance* dapat dimaknai sebagai proses, adat, hukum, kebijakan, dan institusi yang memberikan pengaruh cara suatu perusahaan diarahkan, diadministrasikan, dan dikendalikan. Selain itu, *corporate governance* juga berisi hubungan antara banyak pemain yang terlibat dalam penentuan kebijakan dan tujuan perusahaan diatur. Pemain utamanya tentu saja merupakan para pemegang saham, manajemen, dan *board of directors*. Selain itu, beberapa pihak lain menjadi terlibat seperti misalnya karyawan perusahaan, pemasok, pelanggan, bank, pemerintah, lingkungan dan komunitas luas. Iklim *Corporate Governance* inilah yang berhubungan dengan minimalisir praktik manajemen laba.

Aspek-aspek yang mempengaruhi *corporate governance* terjadi apabila kepemilikan dengan pengendalian perusahaan itu terpisah, atau biasanya disebut sebagai masalah keagenan. Pada permasalahan keagenan ini terjadi manakala ada hubungan antara pemilik modal dengan seorang manajer. Misalnya seperti menentukan sulitnya pemilik memberikan kepastian dana yang telah diinvestasikan tidak diambil alih atau diberikan pada pekerjaan yang dirasa tidak akan memberi keuntungan sehingga tidak membawa atau memunculkan pengembalian (*return*).

Dalam tindakan *corporate governance*, juga ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk bisa tetap eksis di pasar, memiliki inovasi yang tinggi, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi risiko dan mengemangkan strategi yang baru sebagai bentuk antisipasi pada keadaan yang terus menerus mengalami perubahan signifikan. Maka dari itu, sebuah perusahaan perlu memastikan prinsip yang tertuang dalam *Good Corporate Governance* dapat dimasukkan dan dicanangkan pada aspek bisnis serta seluruh jajaran perusahaan. Adapun, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dituliskan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia pada tahun 2006 antara lain:

1. Transparansi (*Transparency*)

Sesuai fungsi dalam mengamankan objektivitas saat bisnis dijalankan, informasi perlu disediakan oleh perusahaan agar dapat diakses oleh pemilik kepentingan. Inisiatif yang diambil oleh sebuah perusahaan perlu memberikan paparan yang mencakup hal penting dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur atau bahkan pemangku kepentingan yang lain. Tidak hanya berfokus pada masalah-masalah yang ditunjukkan oleh peraturan perundang-undangan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan kinerja perlu diutarakan secara transparan dan sewajarnya. Dalam hal ini, pengelolaan yang dilakukan dalam sebuah perusahaan perlu mendapat perhatian lebih agar perlakuan pengelolaan bisa dilakukan secara benar dan sesuai

kepentingan. Meski demikian, perlu ditelaah lebih lanjut agar dalam pengelolaannya, perusahaan tetap memiliki perhitungan kepentingan dari pemegang saham atau pemilik kepentingan lainnya. Syarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan dan berhubungan yakni dengan akuntabilitas ini.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan salah satu prinsip yang perlu dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan pengelolaan. Sikap tanggung jawab ini bisa diartikan secara umum untuk tetap patuh pada peraturan yang ada. Selain itu, tanggung jawab perusahaan juga meliputi hubungannya dengan masyarakat sekitar serta lingkungan hidup. Dalam hal ini, program jangka panjang perlu diterapkan untuk mengantisipasi hal-hal yang bisa memicu konflik antara perusahaan dan masyarakat. Tujuan dari penerapan sikap tanggung jawab sebuah perusahaan salah satunya untuk mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen* atau warga perusahaan yang bertanggung jawab.

4. Independensi (*Independency*)

Good Corporate Governance perlu dicapai sebuah perusahaan melalui asa independensi. Secara umum, pengertian independensi adalah ketika perusahaan dikelola secara independen. Pengelolaan secara independen ini dilakukan dalam organ perusahaan yang dijalankan secara bersama-sama. Hal ini tentu menjadi asas baik untuk menghindarkan perusahaan dari gangguan dan intervensi oleh pihak-pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip kesetaraan ini melihat sebuah perusahaan dalam kontribusinya untuk memberi perlakuan yang sama pada pemegang saham. Artinya, sebuah perusahaan dapat menerapkan prinsip kesetaraan untuk menunjukkan tindakan kewajaran pada pemegang saham perusahaan tersebut.

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial secara pengertiannya dapat dimaknai sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam hal ini kepentingan pemegang saham dan seorang manajer dapat disetarakan melalui kepemilikan saham manajerial ini. Ini disebabkan karena manajer dapat ikut menanggung risiko atas adanya kerugian sebagai konsekuensi dalam kesalahan keputusan yang diambil oleh manajer sebuah perusahaan. Disampaikan oleh Jensen dan Mecling (1976) bahwa dalam proporsi kepemilikan saham apabila semakin besar, hal tersebut bisa menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham untuk menunjukkan kinerja sebuah perusahaan yang baik.

Murtini dan Mansyur (2012) dalam pendapatnya memaparkan kondisi ketika manajer mempunyai saham perusahaan merupakan kondisi yang disebut dengan kepemilikan manajerial. Lebih lanjut ditegaskan, bahwa manajer dianggap sebagai pemegang saham pula dalam sebuah perusahaan. Hal yang ditunjukkan dalam laporan, persentase besarnya kepemilikan saham menunjukkan

keadaan ini. Pada penulisan laporan keuangan, informasi yang dianggap penting bagi pemakai laporan keuangan ini perlu dicatatkan dengan baik. Apabila dikaitkan dengan *agency theory*, kepemilikan manajerial ini tentu menjadi hal yang unik. Pada susunan kerangka *agency theory*, terdapat korelasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Hal ini membuat ditingkatkannya nilai perusahaan oleh manajer yang juga merupakan pemegang saham. Hal tersebut dengan alasan bahwa kekayaan atau kepemilikan laba sebagai seorang individu dapat meningkat jika nilai perusahaan juga meningkat.

Lebih lanjut, jika dilihat dari sudut pandang teori akuntansi, manajer perusahaan sangat menentukan manajerial laba. Pemberian motivasi berbedadapat menghasilkan besaran berbeda pada manajemen laba, misalnya jika manajer yang mempunyai kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan dan manajer yang tidak mempunyai saham dalam perusahaan. Kedua aspek tersebut akan memberi pengaruh manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer dapat pulaturut serta untuk memberi penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola secara bersama-sama tersebut. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa jumlah persen tertentu pada kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen, biasanya memberikan pengaruh tindakan manajemen laba.

2.1.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional secara pengertian dapat diartikan sebagai

pihak-pihak yang disebut sebagai institusi, atau dalam hal ini dinyatakan sebagai sebuah perusahaan atau lembaga yang memiliki saham. Pengertian singkatnya, kepemilikan saham ini didapatkan oleh terbentuknya institusi-institusi yang ada, misalnya seperti asuransi, bank, dan perusahaan investasi. Keunggulan dalam kepemilikan institusional ini salah satunya bisa mengurangi adanya *agency conflict*. Selain itu, pengendalian terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen bisa dilakukan melalui proses monitoring dan dinilai lebih efektif untuk mengurangi manajemen laba. Paparan pendapat oleh Boediono (2005) mengungkapkan bahwasebuah institusi yang memiliki saham tersebut, bisa memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebutmemungkinkanterjadinya akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen perusahaan.

Mekanisme dalam *corporate governance* yang kuat dan dapat dimanfaatkan sebagai media monitor atau kontrol bagi manajemen perusahaan, dapat ditunjukkan melalui adanya investor institusional. Kaitannya dengan hal tersebut yakni pengaruh yang diberikan oleh investor institusional pada manajemen sebuah perusahaan bisa dimanfaatkan untuk menyamakan kepentingan-kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dampak buruk seperti dalam perusahaan yang memiliki masalah pada pertahanan, dapat terjadi jika kepemilikan manajerial tinggi. Lebih lanjut, jika kepemilikan manajerial tinggi, posisi

yang dimiliki setiap manajerial dalam sebuah perusahaan bisa semakin kuat dan membuat pemegang saham dari luar atau eksternal, mendapatkan kesulitan dalam melakukan fungsi kontrol atau pengawasannya. Salah satu penyebabnya adalah hak yang dimiliki manajer dalam sebuah perusahaan tinggi, maka optimalisasi dalam pengawasan manajer akan semakin kecil. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan untuk membuka kemungkinan sikap kontrol pada pihak eksternal agar manajer dalam perusahaan bisa melakukan pengambilan keputusan dengan baik dan sesuai kontrol.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam pendapatnya menyatakan bahwa kemampuan investor institusional lebih baik daripada kemampuan investor individual dalam kemampuannya memonitor tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan fungsi monitor. Terdapat beberapa pendapat dari ahli mengenai investor institusional. Pendapat pertama mendasari adanya pengaruh keputusan investor institusional pada perubahan laba sekarang. Hal yang membuat investor institusional terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) adalah karena investor institusional bertindak sebagai pemilik sementara (*transfer owner*). Apabila investor tidak merasakan adanya perubahan yang menguntungkan olehnya, maka saham dapat dilikuidasi olehnya. Saham dengan jumlah besar, biasanya dimiliki oleh investor institusional sehingga memberikan pengaruh terhadap nilai saham secara keseluruhan apabila investor melakukan likuidasi pada sahamnya. Praktik manajemen laba akan

dilakukan oleh manajer, karena cara tersebut dilakukan agar terhindar dari tindakan likuidasi yang dilakukan oleh investor. Pendapat kedua memandang pengalaman (*sophisticated*) sebagai investor dimiliki oleh investor institusional. Pendapat ini membuat investor akan fokus kepada laba yang relatif lebih besar dari saat ini, yaitu laba masa mendatang (*future earnings*). Banyak waktu yang dilakukan oleh Investor institusional untuk melakukan analisis investasi agar mereka mendapatkan akses untuk mendapatkan informasi yang mempunyai nilai perolehan bagi investor lain dengan melakukan analisis investasi. Manajemen laba diharapkan dapat dikontrol dan dicegah oleh struktur dengan cara monitoring yang dilakukan secara efektif agar manajer sulit memperdaya perusahaan dengan melakukan manipulasi.

2.1.7. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah salah satu organ perusahaan yang mempunyai tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan komisaris memiliki fungsi yang termasuk di dalamnya komisaris independen, yakni: melakukan pengawasan pada direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009).

Dewan komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. Strategi jangka panjang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan membutuhkan perencanaan oleh dewan komisaris

independen. Selain itu, dewan ini juga memiliki tugas dalam melakukan fungsi kontrol. Hal ini tentu perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

Salah satu cara agar fungsi komisaris berperan efektif, yakni dengan permasalahan kontemporer seperti permasalahan komposisi keanggotaan, cara komposisi komisaris independen dipastikan merupakan komposisi yang tepat sehingga memberikan kemungkinan keputusan yang diambil dengan cepat dan efektif.

Sementara itu, di Indonesia mengikuti *system dual board (two-tier)* atau bisa dianggap adopsi dengan sistem struktur organisasi internal yang digunakan di Eropa. Dewan komisaris dikenal dengan satu board, sementara satu yang lainnya dikenal sebagai dewan direksi. Kedua dewan tersebut merupakan inti dari mekanisme pengendalian internal.

Tugas dewan komisaris yakni memberikan pengawasan dan nasihat untuk direksi perusahaan dalam menjalankan perseroannya. Sementara direksi bertanggung jawab dalam pemenuhan pengelolaan perseroan untuk tujuan dan kepentingan perseroan, serta mewakili di pengadilan. Komisaris independen ini berhubungan dengan manajemen laba dalam menerapkan fungsi kontrolnya pada manajer. Hal-hal yang ditelusuri antara lain laporan keuangan yang telah disajikan sesuai standar yang berlaku atau terjadi manajemen laba. Selain itu, strategi dewan komisaris pada perusahaan tidak akan berjalan baik apabila manajer melakukan manajemen laba

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris,

yang memiliki anggota berasal dari luar perusahaan mempunyai kebiasaan memberikan pengaruh manajemen laba (Klien, 2002).

2.1.8. Earnings Power

Keberadaan laba yang besar, belum menjadi ukuran sebuah perusahaan dapat bekerja dengan efisien. Kesimpulan apakah sebuah perusahaan telah melakukan efisiensi bisa diketahui saat adanya perbandingan antara laba yang didapatkan dengan kekayaan maupun modal yang menghasilkan laba itu. Tinggi dan rendahnya *earnings power* dipengaruhi oleh faktor *profit margin*, dalam pengertiannya merupakan perbandingan antara net *operating income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *jugaturnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) (Sosiawan, 2012).

Melalui kegiatan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang sebelumnya. Rasio ini dapat membandingkan besaran keuntungan operasional yang didapatkan dari setiap rupiah penjualan. *Earnings power* ini digunakan para investor sebagai salah satu faktor pertimbangan untuk berinvestasi. Manajemen dapat memanipulasi *earnings power* ini dengan melakukan manajemen laba, agar investor tertarik untuk berinvestasi. Perusahaan dengan *earnings power* yang rendah kemungkinan biasanya melakukan tindakan manajemen laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sosiawan (2012) melakukan penelitian terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 sampai dengan 2010. Variabel yang digunakan, variabel dependen adalah manajemen laba dan variabel independen adalah kompensasi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *earnings power*. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel *leverage* dan *earnings power* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindak manajemen laba, sementara itu, kompensasi dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terjadinya tindak manajemen laba.

Lo (2012) melakukan penelitian terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 1994 sampai 2002. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, dengan menguji hipotesis menggunakan regresi kuadrat terkecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, yang dapat dimaknai bahwa semakin tinggi kesulitan keuangan sebuah perusahaan perusahaan, maka seorang manajer umumnya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba untuk memberi sinyal atau kode kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah, begitu pula sebaliknya. Kedua, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi umumnya

melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Ketiga, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan rendah biasanya melakukan manajemen laba yang menaikkan laba.

Murtini dan Mansyur (2012) melakukan penelitian terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain industri keuangan pada tahun 2004 sampai dengan 2007. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas auditor, dan ukuran dewan komisaris. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen akan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai semakin banyak dewan komisaris independen maka usaha manajemen laba yang dilakukan manajer dapat diminimalisasi. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini berarti ukuran dewan komisaris yang semakin besar justru menyebabkan manajer leluasa melakukan manajemen laba. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka tindakan manajemen laba dari pemakai keuangan belum dapat dilindungi oleh kualitas auditor yang masuk dalam *Big Four*.

Safrida (2013) melakukan penelitian pada fokus permasalahan manajemen laba yang ada dalam perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, *capital adequacy ratio*. Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, rasio kecukupan modal sebagai proksi kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Ridlo (2016) melakukan penelitian terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas auditor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan pada manajemen

laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara yang terakhir proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan pada manajemen laba.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis memberikan pernyataan hubungan yang diduga sesuai dengan logika antara dua variabel dalam rumusan proporsi. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun dalam penelitian ini, dapat ditentukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Kualitas Auditor merupakan salah satu alat yang digunakan para pemegang saham untuk menilai laporan keuangan yang dikeluarkan pihak manajemen, karena hasil audit yang berkualitas dapat mengurangi manajemen laba oleh manajemen. Ukuran kualitas auditor dapat menggunakan ukuran kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan. Ukuran KAP yang bisa menjadi pembanding adalah KAP *Big Four*. Auditor *Big Four* merupakan salah satu auditor yang mempunyai keahlian dan mempunyai reputasi tinggi dibandingkan auditor *Non Big Four*. KAP *Big Four* dianggap lebih mempunyai kemampuan dalam mendeteksi adanya tindak manajemen laba, sehingga KAP *Big Four* dapat mengurangi dan mencegah manajemen laba. Christiani dan Nugrahanti (2014) menemukan dalam penelitian yang telah dilakukannya, bahwa rendahnya manajemen

laba yang terjadi di perusahaan dipengaruhi oleh, semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (*KAP The Big- 4*). Sementara Rusmin (2010) melakukan penelitian di seluruh perusahaan nonkeuangan di Singapura tahun 2003, serta penelitian oleh Gerayli *et al.* (2011) di seluruh perusahaan non keuangan di Iran tahun 2004 juga ditemukan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba

Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, motivasi dari manajer perusahaan sangat menentukan terjadinya manajemen laba. Besaran manajemen laba yang berbeda dapat dihasilkan oleh motivasi yang berbeda, misalnya dicontohkan rangkap manajer sekaligus yakni sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak berperan atau mengambil bagian dari pemegang saham. Melihat dari dua hal tersebut, sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) perusahaan yang dibawah atau dipimpin oleh manajer dan pemilik, dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer, namun manajer tersebut bukan sebagai pemilik. Kedua kriteria ini dapat memberikan pengaruh manajemen laba, sebab menurut Boediono (2005) seorang manajer yang mengambil andil dalam kepemilikan dapat mempengaruhi metode akuntansi yang diterapkan perusahaan melalui kebijakan dan pengambilan

keputusan tersebut. Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang disampaikan Murtini dan Mansyur (2012) bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial semakin tinggi akan semakin mengurangi manajemen laba, hal tersebut disebabkan adanya motivasi yang berbeda dari seorang manajer terhadap pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain dan lembaga seperti perusahaan milik pemerintah, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Investor institusional mempunyai informasi pra-pengungkapan yang didapat darikuatnya intensif mengenai pemenuhan tanggungjawab oleh perusahaan serta untuk memberi fungsi kontrol pada investasi yang mereka berikan, hal ini akan mengurangi manajemen melakukan tindak manajemen laba.

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan atau keweangan untuk dapat mengendalikan manajemen lewat proses monitoring sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Lebih lanjut, disampaikan

Boediono (2005) bahwa proses penyusunan laporan keuangan sesuai kepentingan pihak manajemen tidak menutup kemungkinan adanya akualisasi didalamnya yang dipengaruhi oleh persentase saham yang dimiliki pihak institusi.

Melihat adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, terjadinya manajemen laba diduga akan mampu dicegah oleh investor institusional dibanding dengan investor individual. Karena investor institusional diperkirakan mengendalikan portofolio investasi secara lebih profesional. Hal tersebut dapat membuat lebih kemungkinan kecil untuk mendapat informasi keuangan yang manipulatif, karena mereka menghindari tindakan manajemen laba dengan tingginya pengawasan yang mereka miliki. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa kepemilikan insitusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin besar persentase kepemilikan institusional yang memiliki saham maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap ManajemenLaba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal

perusahaan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan demikian berkurangnya tindakan manajemen laba terjadi karena proporsi dewan komisaris independen yang semakin besar, karena manajer mendapatkan kontrol dan pengawasan penuh dengan adanya dewan komisaris independen.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) melakukan tindakan sebagai penengah saat perselisihan jika terjadi ketidaksesuaian antara para manajer internal. Selain itu, tugasnya juga sebagai pengawas kebijakan manajemen dan memberi nasihat pada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi yang terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Murtini dan Mansyur (2012) meneliti tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan proporsi dewan komisaris independen

berhubungan negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut dapat diuraikan bahwa perusahaan yang mempunyai semakin banyak dewan komisaris independen, maka usaha manajemen laba yang dilakukan manajer dapat diminimalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.5. Pengaruh *Earnings Power* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang ingin mendapatkan pembiayaan dari ekuitas besar harus mempunyai proyeksi profitabilitas atau trend profitabilitas yang bagus dan bisa membuat investor tertarik. Profitabilitas tahun sebelumnya dapat menjadi acuan untuk menentukan trend profitabilitas pada masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjukkan ketika pada tahun t perusahaan mempunyai profitabilitas yang bagus, maka untuk tahun-tahun ke depan, perusahaan akan mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Ini membuat manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan untuk dapat menarik investor. Agar investor tertarik untuk melakukan investasi, manajer perlu memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kinerja tahun ini yang lebih

baik dari tahun-tahun sebelumnya dengan melakukan manajemen laba.

Penelitian Sosiawan (2012) menunjukkan variabel *earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya bahwa manajer memiliki usaha untuk selalu memperlihatkan laba perusahaan tinggi. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan akan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

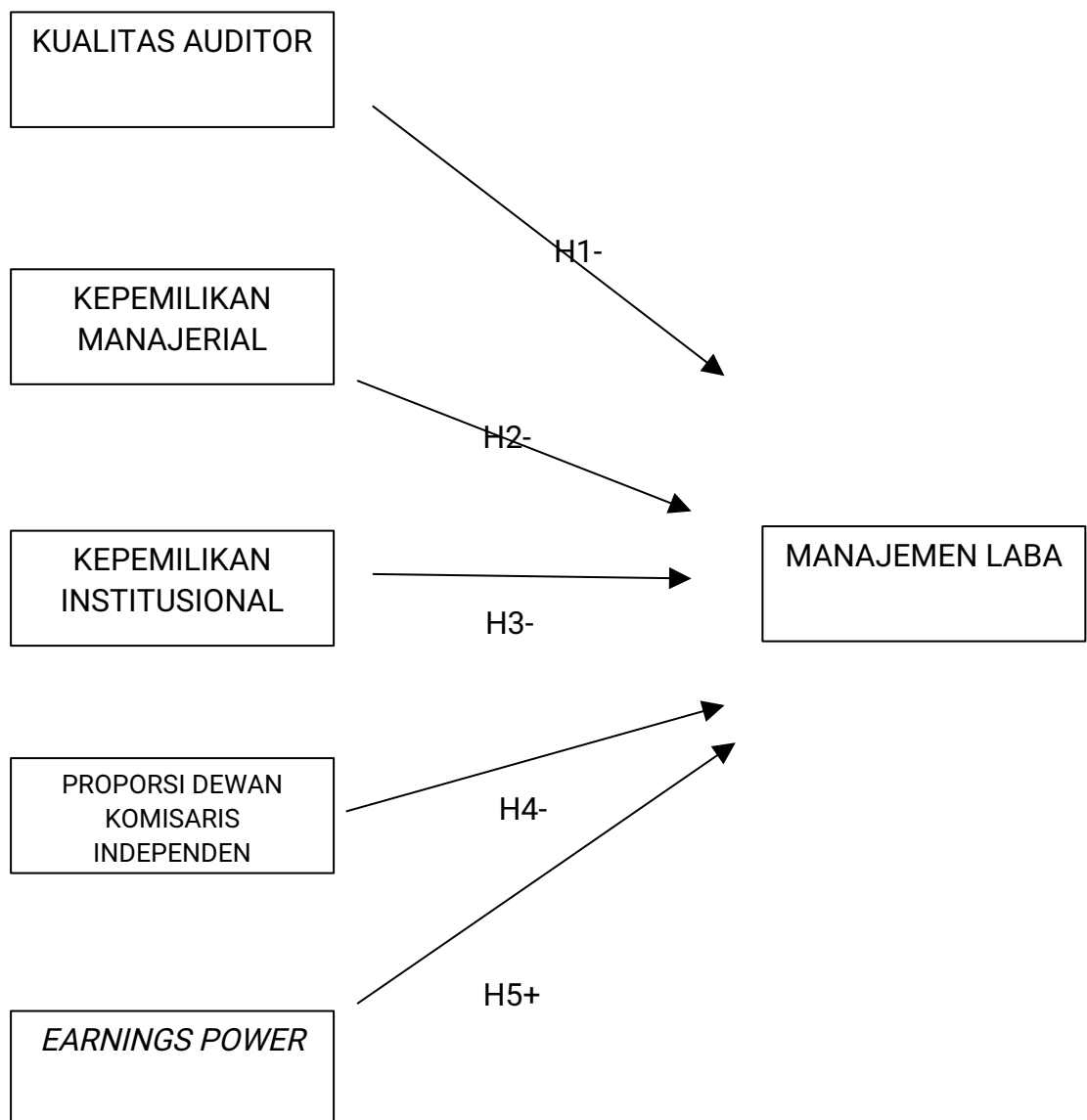
H5: *Earnings Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Penelitian

Model penelitian yang menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai panduan sekaligus alur berpikir tentang adanya pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, dan *earnings power* terhadap manajemen laba, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3 Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 menjadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling* didasarkan pada kriteria yang berikut ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2014-2018.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan mempunyai data kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan proporsi dewan komisaris independen dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
5. Perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2014-2018 menyediakan data-data variabel penelitian yang akan menjadi objek penelitian secara lengkap dalam laporan keuangan dan laporan tahunan.

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Data pada penelitian ini diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, dan Indonesia Capital Directory Market (ICMD). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu jenis data yang tidak perlu

dikumpulkan sendiri oleh peneliti melainkan diperoleh melalui sumber yang ada.

3.2 Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen. Manajemen laba dikategorikan sebagai variabel dependen, sedangkan kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan earnings power sebagai variabel independen.

3.2.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel dijelaskan berikut ini:

1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu proses intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menaikkan, menurunkan, maupun meratakan laba. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* (DAC). Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu diukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary (Midiastuty dan Machfoedz, 2003), dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. mengukur nilai total accrual dengan menggunakan model Jones yang

dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*Net Income*) – arus kas operasi (*Cash Flow from Operating*)

- b. menghitung nilai total accruals yang dapat diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

TAC_{it} : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECT$: perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan i tahun t

e : error

- c. Menghitung nilai *nondiscretionary* accruals (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi di atas:

$$NDAC_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta RECT_t / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana

NDAC it : *nondiscretionary* accruals perusahaan i pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

d. Menghitung Discretionary accruals:

$$\text{DAC it} = \text{TACit} / \text{Ait-1} - \text{NDACit}$$

Dimana

DAC it: Discretionary Accrual perusahaan i tahun t

Apabila nilai TACit = NDACit atau nilai DACit = 0, maka tidak terjadi manajemen laba. Rekrutasi menaikkan laba diindikasikan dengan nilai DACit yang positif, sedangkan rekrutasi menurunkan laba diindikasikan dengan nilai DACit yang negatif.

2. Kualitas Auditor (X1)

Kualitas Auditor yaitu reputasi dan nama baik perusahaan penyedia jasa audit oleh kantor akuntan publik. Kualitas Auditor merupakan satu diantara beberapa faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan proses audit menggunakan KAP *Big Four* di proksi dengan angka 1 dan angka 0 digunakan sebagai proksi untuk KAP yang tidak termasuk Big Four. KAP *Big Four* merupakan auditor internasional terbesar yang menangani jasa audit bagi perusahaan publik serta beberapa perusahaan swasta. Empat auditor besar terdapat di Indonesia, dan semua merupakan afiliasi dari *theBig Four* yaitu KAP

Purwantono, Sarwoko, Sandjaja yang terafiliasi dengan Ernst & Young; KAP Osman Bing Satrio yang terafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (DTT); KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja yang terafiliasi dengan KPMG; KAP Haryanto Sahari yang terafiliasi dengan PwC (Sanjaya, 2008).

3. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Manajemen yang dimaksudkan dalam hal ini adalah komisaris, manajer, direksi, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui peran kepemilikan manajemen dalam mengurangi konflik keagenan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan:

KepemilikanManajerial

$$= \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional (X3)

Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh sebuah institusi. Institusi yang dilibatkan dalam hal ini misalnya LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta milik perseorangan. Perilaku manajer dapat dibatasi secara lebih intensif dengan Kepemilikan institusional yang tinggi. Hal ini dengan tujuan agar

dapat menekan kebiasaan pemanfaatan *discretionary accruals* oleh manajer dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dihitung dengan:

Kepemilikan

$$\text{Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{Seluruh lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

5. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X4)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali yang dapat memberikan pengaruh kemampuannya untuk melakukan tindakan independen. Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) dalam pendapatnya menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) melakukan pencegahan perselisihan dengan menjadi penengah jika terjadi konflik antara para manajer internal. Selain itu, dewan ini bisa menjadi pengawas kebijakan manajemen serta memberi nasihat pada manajemen. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan:

$$\frac{\text{Komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham mayoritas}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

6. *Earnings Power*(X5)

Earnings power adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dapat menjadi prediksi perkiraan dan ekspektasi laba dimasa datang. Dengan dilakukannya analisis pada profitabilitas perusahaan, investor pun dapat melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earnings power*) dan juga menilai sampai mana efektifitas pengolahan perusahaan di masa lalu. Keuntungan operasional yang bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{NPMt} = \frac{\text{NIt}}{\text{REVt}}$$

Dimana

NPMt : Net Profit Margin tahun t

NIt : Net Income after tax pada tahun t

REVt : Total Revenue tahun t

3.3 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Dispersi dan distribusi data dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Sementara langkah analisis untuk menguji kelayakan model regresi dilakukan dengan uji asumsi klasik. Setelah mengetahui bahwa model regresi yang

digunakan layak, maka langkah penelitian selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi dan uji hipotesis.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif, menurut pemaparan oleh Ghozali (2009) statistik deskriptif memberi gambaran mengenai suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Kemencengan dari data dan puncak dari distribusi data yang diukur dengan kurtosis dapat dilakukan dengan *skewness*. Lebih lanjut, pada analisis tersebut mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol karena data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009).

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian. Uji asumsi terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2009).

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan menguji dalam model regresi mengenai adanya korelasi antarvariabel bebas (*independen*). Apabila ada korelasi diantara variabel *independen*, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal yaitu variabel *independen* yang nilai korelasi antarsesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2009). Model

regresi sebagai berikut difungsikan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas:

- a. Nilai R^2 yang didapatkan dari tingginya suatu estimasi model regresi empiris, tetapi variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan secara individu dan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila terdapat korelasi cukup tinggi (umumnya di atas 0.90) diantara variabel independen, maka terdapat multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji model regresi linear ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah atau problem autokorelasi. Autokorelasi akan muncul disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan (Ghozali, 2009). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin - Watson, Uji Lagrange Multiplier, Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test (Ghozali, 2009).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain didapatkan hasil yang tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Sementara itu, apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID,
 2. Uji Park,
 3. Uji Glejser, dan
 4. Uji White.
4. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

3.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka

bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } ML = \alpha - \beta_1AUD - \beta_2KM - \beta_3KI - \beta_4PDKI + \beta_5EP + e$$

Keterangan:

ML : manajemen laba

α : konstanta

β : koefisien regresi

AUD : kualitas auditor

KM : kepemilikan manajerial

KI : kepemilikan institusional

PDKI : proporsi dewan komisaris independen

EP : *earnings power*

e : error

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS dan persamaan regresi di atas dilakukan analisis yang meliputi:

1. Koefisien determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen dapat dijelaskan dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1, nilai R^2 yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2009).

2. Uji Statistik F

Pengujian signifikansi simultan atau uji statistik F bertujuan untuk apakah sebuah model regresi layak untuk digunakan atau dalam kata lain disebut *fit*. Uji statistik F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F dalam output hasil regresi dengan menggunakan software SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai probabilitasnya lebih besar atau lebih tinggi dari α artinya model regresi yang digunakan tidak layak atau tidak *fit*. Dan apabila nilai probabilitasnya justru lebih kecil atau lebih rendah dari α menandakan bahwa model regresi tersebut layak untuk digunakan atau *fit*.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengujikan mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan t atau *p value* $< 5\%$ dan koefisien regresi bernilai positif maka variabel independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikan t atau *p value* $\geq 5\%$ dan koefisien regresi bernilai negatif maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 diperoleh dari situs www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) sebanyak 141 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 36 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan dan ditampilkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.	141
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2014-2018.	(39)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(26)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai	(40)

	kelengkapan data.	
	Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.	36

Dari tabel 4.1. di atas terdapat 36 perusahaan yang lolos dan dapat dijadikan sampel penelitian. Nama-nama perusahaan tersebut terdapat pada lampiran 1

4 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel-variabel penelitian secara statistik.. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen manajemen laba (*discretionary accrual*) sedangkan variabel independen adalah kualitas auditor, *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, dan *earnings power*. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Manajemen Laba (ML)	180	-1,30000	0,90000	-0,00660	0,17321
Kualitas Auditor (KA)	180	0,00000	1,00000	0,38890	0,48886
Kepemilikan Manajerial (KM)	180	0,00000	0,89000	0,06740	0,13417

Kepemilikan Institusional (KI)	180	0,02000	0,96000	0,67030	0,19134
Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)	180	0,00000	0,83000	0,41970	0,13274
Earnings Power (EP)	180	-0,23000	1,11000	0,07570	0,12381

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Hasil deskriptif variabel Manajemen Laba (ML) diperoleh rata-rata sebesar -0,00660 dan standar deviasi sebesar 0,17321. Hal ini berarti rata-rata perusahaan Manufaktur di BEI biasanya melakukan manajemen laba yang menaikkan laba karena mempunyai *discretionary accrual* lebih dari nol. Hasil *discretionary Accruals* paling rendah terdapat pada PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014, sedangkan hasil *discretionary accruals* tertinggi terdapat pada Beton Jaya Manunggal Tbk tahun 2015. Dengan nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan ukuran penyebaran manajemen laba biasanya heterogen.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Kualitas Auditor (KA) menunjukkan rata-rata sebesar 0,38890 yang biasanya mendekati 0, artinya sebagian besar perusahaan manufaktur dalam audit laporan keuangannya dilakukan oleh KAP yang tidak termasuk *Big Four*. Dengan standar deviasi sebesar 0,48886 menunjukkan ukuran penyebaran kualitas auditor biasanya heterogen, karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap Kepemilikan Manajerial (KM)

mempunyai rata-rata 0,06740 dan standar deviasi sebesar 0,13417. Hal ini berarti rata-rata saham yang dimiliki manajer pada perusahaan manufaktur adalah sebesar 6,74% dari total kepemilikan saham. Hasil Persentase kepemilikan manajerial terendah terdapat pada Argha Karya Prima Industry Tbk tahun 2014-2016, PT Delta Djakarta tahun 2015-2018, KMI Wire and Cable Tbk tahun 2014, Ricky Putra Globalindo Tbk tahun 2014-2016, dan Star Petrochem Tbk tahun 2014 dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,00%. Sedangkan kepemilikan manajerial tertinggi terdapat pada Beton Jaya Manunggal Tbk pada tahun 2016 sampai 2018. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data kepemilikan manajerial biasanya heterogen atau berbeda antar perusahaan sampel.

Analisis deskriptif pada variabel Kepemilikan Institusional (KI), menunjukkan bahwa, selama periode penelitian mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,67030 artinya dari 36 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel, rata-rata kepemilikan saham institusional adalah sebesar 67,03%. Hal ini berarti kepemilikan institusional cukup besar dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi paling rendah terdapat pada Beton Jaya Manunggal Tbk pada tahun 2016-2018, sedangkan persentase kepemilikan institusional tertinggi terdapat pada PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2015-2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,19134 artinya ukuran penyebaran data untuk kepemilikan institusional adalah homogen karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Dari analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) mempunyai rata-rata sebesar 0,41970 yang berarti rata-rata perusahaan mempunyai dewan komisaris independen 41,97% dari seluruh dewan komisaris yang ada. Dengan demikian perusahaan telah mempunyai komisaris independen yang cukup untuk memberikan pengawasan manajerial perusahaan. Proporsi paling rendah terdapat pada Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2014-2015. Sedangkan proporsi paling tinggi terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017-2018. Dengan standar deviasi sebesar 0,13274 menunjukkan ukuran penyebaran proporsi dewan komisaris independen biasanya homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *earnings power* menunjukkan rata-rata sebesar 0,0757 artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih adalah sebesar 7,57% dari seluruh pengelolaan penjualan yang ada. Nilai *earnings power* paling rendah dimiliki PT Martina Bertho Tbk tahun 2018, sedangkan nilai *earnings power* tertinggi terdapat pada Supharma Tbk pada tahun 2014. Dengan standar deviasi sebesar 0,12381 menunjukkan ukuran penyebaran *earnings power* biasanya heterogen, karena lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya.

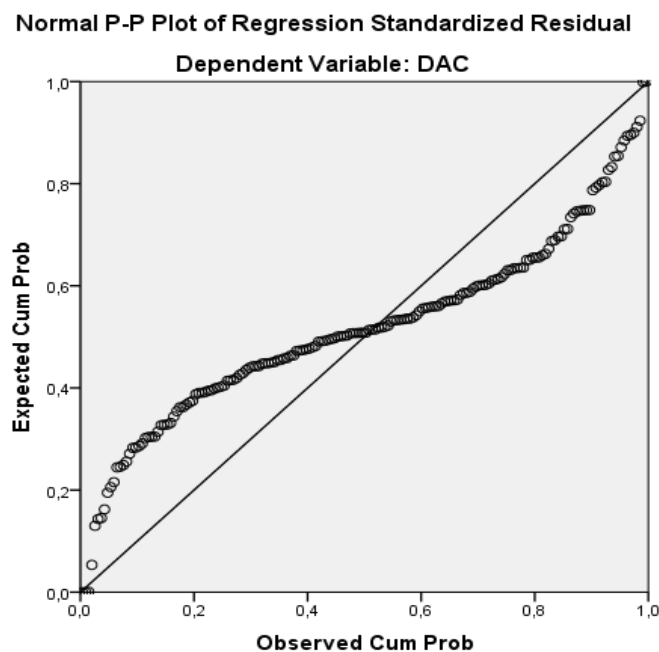
4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik dilakukan sebelum dilakukan uji statistik. Pengujian yang digunakan antara lain Uji Normalitas, Uji

Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas dengan tujuan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear berganda, agar hasil kesimpulan yang didapat tidak biasa.

a. Uji Normalitas

Ujिनormalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian data tersebut menggunakan uji Diagram Plot Residual untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila sebaran plot residual mendekati garis diagonal maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas dapat ditunjukkan pada gambar 4.1:



Gambar 4.1.

Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. terlihat bahwa sebaran plot residual biasanya mendekati garis diagonal. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah antar variabel saling berkorelasi maka dilakukan pengujian terhadap multikolinearitas. Peneliti menggunakan metode VIF (*variance inflation factor*) untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka persamaan regresi terindikasi tidak mengalami gejala multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Tabel 4.3.

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kualitas Auditor	0,786	1,272	Tidak ada multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,620	1,612	Tidak ada multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,620	1,613	Tidak ada multikolinieritas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,833	1,201	Tidak ada multikolinieritas
Earnings Power	0,785	1,274	Tidak ada

			multikolinieritas
--	--	--	-------------------

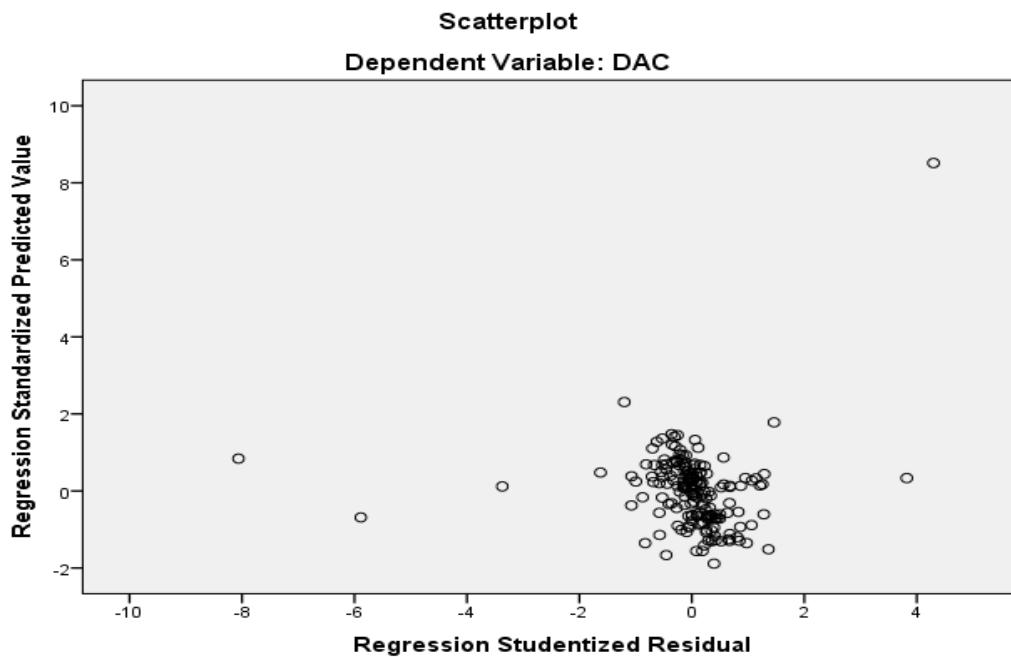
Sumber : Data sekunder, diolah 2020

Tabel 4.3. menunjukkan hasil nilai koefisien tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF pada semua variabel independen dibawah 10. Hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah pada semua variabel dan tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas adalah uji untuk menilai adanya ketidaksamaan varian untuk semua pengamatan dan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian. Jika terjadi kesamaan untuk semua pengamatan maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Terjadinya gejala heterokedastisitas apabila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Ada banyak model yang dapat dilakukan untuk penghitungan heterokedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik. Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar 4.2:



Gambar 4.2.

Dari gambar 4.2 di atas dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas karena tidak membentuk pola tertentu. Sedangkan sebaran data residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol Y.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin Watson. Ghozali, (2009) memaparkan

bahwa tidak adanya autokorelasi apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0. Jumlah observasi pada penelitian ini adalah 180, sedangkan jumlah variabel bebas adalah 5, maka nilai Du yang dapat dilihat pada Tabel di lampiran sebesar 1,8135 dan $4-Du = 2,1865$. Sedangkan hasil uji Durbin Watson dengan program SPSS. 17 dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.4.
Durbin Watson Test

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,263 ^a	,069	,042	,16952	1,955

a. Predictors: (Constant), EP, KI, PDKI, KA, KM

b. Dependent Variable: DAC

Menurut olah regresi pada tabel 4.4. diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,955 yang berada diantara 1,8135 sampai 2,1865 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi pada model regresi ini.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor, *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, dan *earnings power* terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5.

Hasil Estimasi Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,057	,063		-,896	,372
KA	-,069	,029	-,194	-2,346	,020
KM	-,017	,120	-,013	-,139	,889
KI	,012	,084	,013	,142	,887
PDKI	,110	,105	,085	1,054	,293
EP	,310	,116	,222	2,688	,008

4.3.1 Interpretasi Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$ML = -0,057 - 0,069 KA - 0,017 KM + 0,012 KI + 0,110 PDKI + 0,310EP + e$$

Konstanta sebesar -0,057 berarti apabila kualitas auditor, *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, serta *earnings power* tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol maka besarnya manajemen laba adalah sebesar -0,057.

Nilai koefisien regresi kualitas audit sebesar -0,069 berarti apabila terjadi peningkatan kualitas audit sebesar 1 maka manajemen laba akan menurun senilai 0,069 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap

konstan.

Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,017 berarti apabila kepemilikan manajerial peningkatan sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan senilai 0,014 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,012 berarti apabila terjadi peningkatan kepemilikan institusional senilai 1% maka manajemen laba akan mengalami peningkatan senilai 0,012 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,110 berarti apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami peningkatan 1 orang, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,110 dengan asumsi variabel yang lainnya dalam kondisi konstan.

Nilai koefisien regresi *earnings power* sebesar 0,310 berarti apabila terjadi peningkatan *earnings power* perusahaan sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,310 dengan asumsi variabel yang lainnya dalam kondisi konstan..

4.3.2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ($AdjustedR^2$) dapat diketahui dari tabel 4.4. sebesar 0,042. 4,2% pengaruh manajemen laba dapat dijelaskan oleh kelima variabel kualitas auditor, *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, dan *earnings power* karena nilai koefisien

determinasi sebesar 0,042. Sedangkan sisanya sebesar 95,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3.3 Uji F

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis uji F, diperoleh nilai signifikan F_{hitung} sebesar 0,028. Karena nilai signifikan 0,028 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,028 < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai model regresi fit atau layak untuk digunakan.

Tabel 4.6

Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,370	5	,074	2,576	,028 ^b
Residual	5,000	174	,029		
Total	5,370	179			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), EP, KI, PDKI, KA, KM

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui secara detail menggunakan pengujian dengan uji t. Hasil pengujian hipotesis dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.7.

Rekapitulasi hasil uji hipotesis

Variabel	t hitung	Probabilitas	Keterangan
Kualitas Auditor	-2.346	0.020	Didukung
Kepemilikan Manajerial	-0.139	0.889	Tidak Didukung
Kepemilikan Institusional	0.142	0.887	Tidak Didukung
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1.054	0.293	Tidak Didukung
Earnings Power	2.688	0.008	Diterima

a. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan pada regresi pada kualitas auditor diperoleh nilai t hitung sebesar -2,346 dan probabilitas sebesar 0,020. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari nilai α (alpha) yang dipilih yaitu 0,05 (p value < 0,05) maka menerima H1 artinya variabel kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Informasi yang dihasilkan oleh auditor yang bekerja di KAP *Big Four* diyakini memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Hal itu dikarenakan auditor *Big Four* dipandang mempunyai kemampuan, keahlian, pengalaman, dan reputasi tinggi sehingga dapat membatasi besarnya manajemen laba. Auditor akan dianggap gagal menjalankan perannya sebagai auditor apabila tidak dapat menjaga reputasinya yang membuat masyarakat akan ragu dengan kemampuan auditor tersebut.

Apabila reputasi auditor *Big Four* ini tidak dapat dipertahankan, maka

auditor ini akan tiada dengan sendirinya, seiring dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadapnya. Ini terjadi pada kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen (Sanjaya, 2008). Rendahnya manajemen laba pada perusahaan dipengaruhi oleh tingginya kualitas auditor perusahaan tersebut seperti apa yang telah dipaparkan oleh Meutia tahun 2004 dengan penelitiannya tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba.

Hasil penelitian mendukung penelitian Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang mempunyai kualitas auditor yang tinggi di masyarakat dapat mencegah manajemen laba, berarti kualitas auditor yang dalam hal ini menggunakan KAP *Big Four* dapat mencegah dan mengurangi manajemen laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi yang telah dihitung pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,139 dan probabilitas sebesar 0,889. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih besar dari nilai α (alpha) yang dipilih yaitu 0,05 ($p \text{ value} > 0,05$) maka menolak H_2 dan menerima H_0 artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan manajerial, disebabkan karena struktur kepemilikan manajer dalam kepemilikan saham jumlahnya relatif cukup rendah, yaitu hanya sekitar 6,74%. Jumlah kepemilikan yang

rendah ini tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung penelitian Nanok, Natasya, dan Widadi (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini konsisten dengan Murtini dan Mansyur (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal ini terjadi akibat kepemilikan manajerial yang gagal memerankan mekanismenya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi yang telah dihitung pada variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai t hitung sebesar 0,142 dan probabilitas sebesar 0,887. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih besar dari nilai α (alpha) yang dipilih yaitu 0,05 ($p \text{ value} > 0,05$) maka menolak H3 dan menerima Ho artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berapapun saham yang dimiliki oleh institusi tidak memberikan pengaruh besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan dan konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang cenderung menitik beratkan current earnings seperti apa yang telah dipaparkan oleh Ujyantho dan Pramuka dalam penelitiannya pada tahun 2007. Hal tersebut

dapat berakibat manajer dengan terpaksa akan melakukan manipulasi laba untuk dapat meningkatkan laba jangka pendek.

Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan institusional dapat disebabkan karena pemilik saham institusional hanya berorientasi kepada laba sekarang (*current earnings*) sehingga akan melikuidasi saham yang dimiliki apabila tidak menguntungkan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini didukung dengan penelitian Murtini dan Mansyur (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

d. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

Hasil regresi yang telah dihitung pada variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai t hitung sebesar 1,054 dan probabilitas sebesar 0,293 . Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari nilai α (alpha) yang dipilih yaitu 0,05 ($p \text{ value} < 0,05$), maka menolak H_4 dan menerima H_0 artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh OJK bahwa komposisi dewan komisaris independen yang merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang ada hanya untuk formalitas. Keputusan POJK nomr 33/POJK.04/2014 menetapkan bahwa

setiap emiten wajib memmiliki komisaris independen. Jadi dimungkinkan penempatan maupun penambahan dewan komisaris independen dilakukan hanyalah untuk formalitas pemenuhan ketentuan. (Kristiani, 2014). Hal ini membuat adanya Komisaris Independen dalam perusahaan kurang berfungsi secara baik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan karena kurang memiliki kemampuan yang mencukupi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kristiani (2014) dan Ridlo (2016) yang membuktikan bahwa besarnya manajemen laba tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris independen.

e. Pengaruh *Earnings power* terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi yang telah dihitung pada variabel *earnings power* diperoleh nilai t hitung regresi sebesar 2,688 dan probabilitas sebesar 0,008. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α (alpha) yang dipilih yaitu 0,05 ($p \text{ value} < 0,05$), maka meneria H_5 dan menolak H_0 terdapat pengaruh positif *Earnings power* terhadap manajemen laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Sosiawan (2012) yang menunjukkan variabel *earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya bahwa laba perusahaan yang tinggi akan cenderung diperlihatkan oleh manajer untuk meyakinkan akan kesanggupan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula. Dalam penelitian ini *earning power* diukur menggunakan *net profit margin*. Rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk mengukur keseluruhan efisiensi diantaranya produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan

harga serta manajemen laba. Pada intinya setiap satu rupiah penjualan menghasilkan rupiah laba, yang dapat diukur dengan *rasio net profit margin*, sehingga rasio tersebut dapat dijadikan gambaran tentang laba oleh para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Secara logis margin penghasilan bersih tersebut diduga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba karena margin tersebut terkait secara langsung terhadap objek manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *kualitas auditor* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin baik kualitas auditor semakin kecil perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Penggunaan KAP *Big Four* akan dapat menghindari manajemen malakukan tindakan manajemen laba.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governancetidak*

berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan yang mampu menghasilkan *earnings power* yang besar akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh hasil penelitian, antara lain:

1. Hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Rendahnya koefisien determinasi yaitu hanya sebesar 4,2 %, menunjukkan bahwa penelitian ini belum secara maksimal menemukan faktor-faktor yang paling tepat dalam menentukan tindakan manajemen laba perusahaan. Untuk itu perlu dikaji dengan variabel-variabel lain yang sekiranya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tindakan manajemen laba.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran – saran untuk penelitian

selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah periode pengamatan dan industri lainnya, sehingga sampel yang didapat menjadi lebih banyak, dan diperluas yaitu dengan menambahkan seluruh perusahaan yang *go public* di BEI.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen yang digunakan seperti menambah dengan ukuran dewan direksi, jumlah RUPS, kepemilikan keluarga dan variabel lainnya

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, implikasi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh manajemen laba sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu akuntansi di bidang manajemen laba, dimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti-bukti faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh manajemen laba.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor untuk mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kaitannya untuk pengambilan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih, Prskila dan Kusuma, Wijaya. (2011). "Manajemen Laba pada Ketika Pergantian CEO (Dirut) di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No. 2, November, hal 57-66.
- Alexander N. and Hengky. (2016). "Factors affecting earnings management in the Indonesian Stock Exchange". *Journal of Finance and Banking Review*, 2 (2) 8 –14 (2017)
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. (2005). "*Management Control System*". Terjemahan Kurniawan Tjakrawala. 11th Edition. Jakarta: Salemba Empat
- Bernhart, S.W. and Rosentein S. (1998). "Board Composition Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis'. *Financial Review*, 33:1-16.
- Boediono, Gideon S.B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September, Solo.
- Financial Accounting Standard Boards. *Statement of Financial Accounting Concept*, No. 1, Mc. Graw Hill.
- Gumanti, Tatang Ary. (2000). "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2, No. 2, hal. 104-115.
- Ghozali, Imam. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C, & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Klien, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 32: 375 – 400.
- Lo, Eko W. (2012). Pengaruh tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol. 8, No.1, Februari.
- Meutia, Inten.(2004). "Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7, No. 3, hal. 333-350.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz.(2003). "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Surabaya.
- Murtini, Umi dan Mansyur, R. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset*

- Akuntansi Keuangan* Vol. 8.No.1 Februari, hal.69-77.
- Nanok Y.S. ,Natasya, dan Widadi, B. A. (2008). Faktor-Faktor yang Memberikan pengaruh Manajemen Laba Perusahaan Publik di Indonesia pada Tahun 2008. *Journal of Applied finance and Accounting* Vol. 3, No. 1 November, hal 60-74.
- Nugraheni, Sitaweni , Yeyerina Widi Nugraheni dan Hans Hananto Andreas.(2015). Pengaruh Mekanisme Coorporate Governance terhadap Manajemen Laba. ISSN Nomor 1978-6522.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia tahun 2006.
- Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang GCG dalam Perusahaan Perbankan.
- Purnomo, B. (2009). "Pengaruh Earning Power terhadap Praktik Manajemen Laba". *Jurnal Media Ekonomi*, 14 (1)
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Memberikan pengaruh Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. Hal 1-26
- Rahmawati, (2008). "Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 4, hal 385-403.
- Rice, (2016). Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Coorporate Governance sebagai Variabel Moderating. Volume 6, Nomor 1.
- Ridlo, (2016). "Pengaruh kualitas auditor dan corporate governance terhadap manajemen laba" *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 2, Februari 2016
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2006). Cross-sectional Jones Model, Cross-sectional Modified Jones Model and Audit Committee. *The Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, 6 (2): 175-190.
- Schipper, Katherine. (1989),"Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizon* 3 (4), 91-102.
- Scott, William R. (2000), *Financial Accounting Theory*, Edisi Kedua, Prentice-Hall Canada Inc.
- Sosiawan, (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan* Vol.8 .No.1 Februari, hal.80-89.
- Sulistiyanto, H. Sri. (2008)."*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. (2007). Mekanisme Corporate

Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. (2009). *“Corporate Governance, Concept, and Model”*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Perusahaan Manufaktur BEI 2014-2018

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
3	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
5	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
6	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
7	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
8	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
9	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
11	APLI	Asiaplast Industries Tbk
12	ARGO	Argo Pantes Tbk
13	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
14	ASII	Astra International Tbk
15	AUTO	Astra Otoparts Tbk
16	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
17	BATA	Sepatu Bata Tbk
18	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
19	BRAM	Indo Kordsa Tbk
20	BRNA	Berlina Tbk

21	BRPT	Barito Pasific Tbk
22	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
23	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
24	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
25	CINT	Chitose Internatonal Tbk
26	CNTX	Century Textile Industry Tbk
27	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
28	CTBN	Citra Turbindo Tbk
29	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
30	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
31	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
32	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
33	EKAD	Ekadharna International Tbk
34	ERTX	Eratex Djaya Tbk
35	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
36	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
37	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
38	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk
39	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
40	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
41	GGRM	Gudang Garam Tbk
42	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
43	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
44	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

45	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
46	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
47	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
48	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
49	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
50	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
51	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
52	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
53	INCI	Intan Wijaya International Tbk
54	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
55	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
56	INDS	Indospring Tbk
57	INKP	Indah Kiat Pulp & paper Tbk
58	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
59	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
60	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
61	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
62	JECC	Jembo Cable Company Tbk
63	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
64	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
65	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
66	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
67	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
68	KBLM	Kabelindo Murni Tbk

69	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
70	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
71	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
72	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
73	KLBF	Kalbe Farma Tbk
74	KRAH	Grand Kartech Tbk
75	KRAS	Krakatau Steel Tbk
76	LION	Lion Metal Works Tbk
77	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
78	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
79	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
80	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
81	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
82	MBTO	PT Martina Berto Tbk
83	MERK	Merck Indonesia Tbk
84	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
85	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
86	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
87	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
88	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
89	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
90	NIPS	Nipress Tbk
91	PBRX	Pan Brothers Tbk
92	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk

93	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
94	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk
95	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
96	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk
97	PYFA	Pyridam Farma Tbk
98	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
99	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
100	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
101	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
102	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
103	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
104	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
105	SIMA	Siwani Makmur Tbk
106	SIPD	Siearad Produce Tbk
107	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
108	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
109	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
110	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
111	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk
112	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
113	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
114	SPMA	Suparma Tbk
115	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
116	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk

117	SRSN	Indo Acitama Tbk
118	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
119	STAR	Star Petrochem Tbk
120	STTP	PT Siantar Top Tbk
121	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
122	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
123	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
124	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
125	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
126	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
127	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
128	TPFA	Tunas Alfin Tbk
129	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
130	TRIS	Trisula International Tbk
131	TRST	Trias Sentosa Tbk
132	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
133	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
134	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
135	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
136	UNTX	Unitex Tbk
137	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
138	VOKS	Voksel Electric Tbk
139	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
140	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

141	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
-----	------	------------------------------

Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	BRPT	Barito Pasific Tbk
6	CTBN	Citra Turbindo Tbk
7	ERTX	Eratex Djaya Tbk
8	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
9	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk
10	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
11	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
12	INKP	Indah Kiat Pulp & paper Tbk
13	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
14	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
15	KRAS	Krakatau Steel Tbk
16	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
17	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
18	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
19	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk

20	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
21	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
22	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
23	TFCO	Tunas Alfin Tbk
24	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
25	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
26	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk

Perusahaan Manufaktur yang tidak mempunyai kelengkapan data

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
7	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
8	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
9	CINT	Chitose Internatonal Tbk
10	EKAD	Ekadharna International Tbk
11	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
12	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
13	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

14	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
16	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
17	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
18	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
19	INCI	Intan Wijaya International Tbk
20	INDS	Indospring Tbk
21	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
22	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
23	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
24	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
25	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
26	MERK	Merck Indonesia Tbk
27	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
28	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
29	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
30	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk
31	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
32	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
33	SIPD	Siearad Produce Tbk
34	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
35	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
36	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
37	STTP	PT Siantar Top Tbk

38	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
39	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
40	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BATA	Sepatu Bata Tbk
5	CNTX	Century Textile Industry Tbk
6	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
8	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
9	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
10	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
11	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
12	JECC	Jembo Cable Company Tbk
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
14	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
15	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
16	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
17	KRAH	Grand Kartech Tbk

18	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
19	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
20	NIPS	Nipress Tbk
21	PBRX	Pan Brothers Tbk
22	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
23	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
24	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
25	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
26	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
27	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
28	SIMA	Siwani Makmur Tbk
29	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
30	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk
31	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
32	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
33	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
34	TPFA	Tunas Alfin Tbk
35	TRIS	Trisula International Tbk
36	TRST	Trias Sentosa Tbk
37	UNTX	Unitex Tbk
38	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
39	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Perusahaan manufaktur yang menjadi populasi sasaran

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk
6	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
7	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
11	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
12	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
13	GGRM	Gudang Garam Tbk
14	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
15	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
17	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
18	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk
20	LION	Lion Metal Works Tbk
21	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
22	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
23	MBTO	PT Martina Berto Tbk

24	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk
26	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
27	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
28	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
29	SPMA	Suparma Tbk
30	SRSN	Indo Acitama Tbk
31	STAR	Star Petrochem Tbk
32	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
33	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
34	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
35	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
36	VOKS	Voksel Electric Tbk

Tabulasi Variabel Independen

No	Nama Perusahaan	Tahun	KA	KM	KI	PDKI	EP
1	AKPI	2014	1	0,000%	65,13%	0,333	0,018
2	ALKA	2014	0	0,065%	94,91%	0,500	0,003
3	ALTO	2014	0	2,243%	53,57%	0,333	-0,031
4	AMFG	2014	1	0,005%	84,73%	0,333	0,125
5	AUTO	2014	0	0,021%	80,00%	0,364	0,071
6	BTON	2014	0	9,583%	81,83%	0,500	0,006
7	BUDI	2014	0	3,281%	52,68%	0,333	0,012
8	CPIN	2014	1	9,082%	55,53%	0,333	0,586
9	DLTA	2014	1	3,540%	96,46%	0,400	0,328
10	DVLA	2014	1	7,339%	92,66%	0,333	0,144
11	FASW	2014	1	5,824%	74,74%	0,400	0,016
12	GDST	2014	0	0,013%	86,53%	0,333	-0,011
13	GGRM	2014	1	0,920%	75,55%	0,500	0,083
14	INAI	2014	0	0,218%	77,98%	0,500	0,024
15	INDF	2014	1	0,016%	50,07%	0,375	0,113
16	KBLI	2014	1	0,000%	54,28%	0,400	0,029
17	KDSI	2014	0	5,155%	75,68%	0,500	0,027
18	KICI	2014	0	4,827%	75,02%	0,333	0,046
19	KLBF	2014	1	0,009%	47,51%	0,333	0,119
20	LION	2014	0	0,248%	70,91%	0,333	0,130
21	LMSH	2014	0	25,151%	32,22%	0,000	0,030
22	MAIN	2014	0	0,010%	55,93%	0,600	-0,019

23	MBTO	2014	0	0,094%	56,92%	0,333	0,004
24	MLBI	2014	1	1,891%	81,78%	0,375	0,266
25	PYFA	2014	0	23,077%	53,85%	0,333	0,012
26	RICY	2014	0	0,000%	32,46%	0,250	0,013
27	SKLT	2014	0	0,125%	96,09%	0,333	0,024
28	SMSM	2014	1	8,342%	46,39%	0,333	0,151
29	SPMA	2014	0	29,447%	74,20%	0,800	1,111
30	SRSN	2014	0	9,040%	72,95%	0,375	0,031
31	STAR	2014	0	0,000%	54,42%	0,500	0,002
32	TCID	2014	1	5,208%	73,77%	0,333	0,076
33	TSPC	2014	0	0,081%	77,34%	0,750	0,077
34	ULTJ	2014	0	24,644%	39,74%	0,333	0,072
35	UNVR	2014	1	0,001%	85,00%	0,800	0,166
36	VOKS	2014	0	9,481%	53,47%	0,400	-0,043

No	Nama Perusahaan	Tahun	KA	KM	KI	PDKI	EP
1	AKPI	2015	1	0,000%	68,60%	0,333	0,040
2	ALKA	2015	0	0,065%	94,91%	0,500	0,000
3	ALTO	2015	0	2,241%	81,14%	0,333	-0,080
4	AMFG	2015	1	0,005%	84,82%	0,333	0,093
5	AUTO	2015	0	0,021%	80,00%	0,333	0,027
6	BTON	2015	0	9,583%	81,82%	0,500	0,093
7	BUDI	2015	0	2,989%	50,07%	0,333	0,009
8	CPIN	2015	1	9,082%	55,53%	0,333	0,061

9	DLTA	2015	1	0,000%	81,67%	0,500	0,275
10	DVLA	2015	1	7,339%	92,66%	0,333	0,077
11	FASW	2015	1	5,824%	74,74%	0,400	-0,062
12	GDST	2015	0	0,013%	86,53%	0,333	-0,060
13	GGRM	2015	1	0,920%	75,55%	0,500	0,092
14	INAI	2015	0	10,721%	67,27%	0,500	0,021
15	INDF	2015	1	0,016%	50,07%	0,375	0,058
16	KBLI	2015	1	0,050%	54,28%	0,400	0,043
17	KDSI	2015	0	5,255%	75,68%	0,400	0,007
18	KICI	2015	0	4,827%	75,02%	0,333	0,277
19	KLBF	2015	1	0,009%	56,69%	0,429	0,112
20	LION	2015	0	0,249%	57,71%	0,333	0,118
21	LMSH	2015	0	2,559%	32,22%	0,000	0,011
22	MAIN	2015	0	0,010%	57,09%	0,600	-0,013
23	MBTO	2015	0	0,094%	56,92%	0,333	-0,020
24	MLBI	2015	1	1,891%	81,78%	0,571	0,184
25	PYFA	2015	0	23,077%	53,85%	0,429	0,019
26	RICY	2015	0	0,000%	32,46%	0,250	0,010
27	SKLT	2015	0	0,125%	96,09%	0,333	0,027
28	SMSM	2015	1	7,996%	58,13%	0,333	0,153
29	SPMA	2015	0	29,447%	74,20%	0,800	-0,027
30	SRSN	2015	0	9,040%	72,95%	0,375	0,030
31	STAR	2015	0	6,550%	48,19%	0,500	0,003
32	TCID	2015	1	5,208%	73,77%	0,400	0,235

33	TSPC	2015	0	0,068%	78,16%	0,750	0,064
34	ULTJ	2015	0	27,278%	35,14%	0,333	0,119
35	UNVR	2015	1	0,001%	85,00%	0,800	0,163
36	VOKS	2015	0	9,481%	53,47%	0,400	0,000

No	Nama Perusahaan	Tahun	KA	KM	KI	PDKI	EP
1	AKPI	2016	1	0,000%	68,60%	0,333	0,009
2	ALKA	2016	0	0,065%	94,91%	0,500	-0,001
3	ALTO	2016	0	2,241%	81,14%	0,333	-0,041
4	AMFG	2016	1	0,005%	84,82%	0,333	0,094
5	AUTO	2016	0	0,021%	80,00%	0,333	0,033
6	BTON	2016	0	89,444%	1,96%	0,500	-0,089
7	BUDI	2016	0	2,989%	54,51%	0,333	0,016
8	CPIN	2016	1	9,082%	55,53%	0,333	0,058
9	DLTA	2016	1	0,000%	81,67%	0,500	0,328
10	DVLA	2016	1	7,366%	93,00%	0,429	0,105
11	FASW	2016	1	8,450%	74,74%	0,400	0,132
12	GDST	2016	0	0,000%	86,53%	0,333	0,042
13	GGRM	2016	1	0,673%	75,55%	0,500	0,087
14	INAI	2016	0	10,721%	67,27%	0,500	0,028
15	INDF	2016	1	0,016%	50,07%	0,375	0,124
16	KBLI	2016	1	0,050%	58,52%	0,400	0,115
17	KDSI	2016	0	5,395%	75,68%	0,500	0,024
18	KICI	2016	0	0,227%	83,35%	0,333	-0,044

19	KLBF	2016	1	0,009%	56,69%	0,429	0,119
20	LION	2016	0	0,249%	57,70%	0,333	0,112
21	LMSH	2016	0	23,693%	32,22%	0,333	0,040
22	MAIN	2016	0	0,010%	57,24%	0,600	0,030
23	MBTO	2016	0	0,094%	67,75%	0,333	0,013
24	MLBI	2016	1	1,891%	81,78%	0,500	0,301
25	PYFA	2016	0	23,077%	53,85%	0,429	0,024
26	RICY	2016	0	0,000%	32,46%	0,250	0,011
27	SKLT	2016	0	0,125%	96,09%	0,333	0,025
28	SMSM	2016	1	7,996%	58,13%	0,333	0,157
29	SPMA	2016	0	29,447%	74,20%	0,800	0,040
30	SRSN	2016	0	9,040%	72,95%	0,375	0,124
31	STAR	2016	0	6,550%	48,19%	0,500	0,003
32	TCID	2016	1	5,208%	73,77%	0,400	0,064
33	TSPC	2016	0	0,068%	78,42%	0,750	0,059
34	ULTJ	2016	0	11,488%	27,72%	0,333	0,146
35	UNVR	2016	1	0,001%	85,00%	0,800	0,160
36	VOKS	2016	0	9,481%	53,47%	0,400	0,079

No	Nama Perusahaan	Tahun	KA	KM	KI	PDKI	EP
1	AKPI	2017	1	4,570%	80,18%	0,333	0,007
2	ALKA	2017	0	0,013%	93,07%	0,500	0,007
3	ALTO	2017	0	2,241%	81,14%	0,500	0,002
4	AMFG	2017	1	0,018%	84,82%	0,333	0,024

5	AUTO	2017	0	0,021%	80,00%	0,375	0,041
6	BTON	2017	0	89,444%	1,96%	0,500	0,128
7	BUDI	2017	0	2,989%	54,51%	0,333	0,016
8	CPIN	2017	1	0,003%	55,53%	0,333	0,051
9	DLTA	2017	1	0,000%	81,67%	0,500	0,360
10	DVLA	2017	1	7,366%	93,00%	0,429	0,103
11	FASW	2017	1	8,450%	74,74%	0,400	0,081
12	GDST	2017	0	0,000%	86,53%	0,333	-0,004
13	GGRM	2017	1	0,673%	75,55%	0,500	0,093
14	INAI	2017	0	10,721%	67,27%	0,500	0,039
15	INDF	2017	1	0,016%	50,07%	0,375	0,124
16	KBLI	2017	1	0,029%	55,07%	0,333	0,113
17	KDSI	2017	0	5,500%	78,44%	0,333	0,031
18	KICI	2017	0	0,227%	83,35%	0,333	0,022
19	KLBF	2017	1	0,009%	56,69%	0,500	0,119
20	LION	2017	0	0,257%	57,70%	0,333	0,027
21	LMSH	2017	0	19,607%	32,22%	0,333	0,058
22	MAIN	2017	0	0,013%	57,27%	0,600	0,008
23	MBTO	2017	0	0,083%	67,75%	0,333	-0,034
24	MLBI	2017	1	1,891%	81,78%	0,500	0,390
25	PYFA	2017	0	29,956%	53,85%	0,500	0,032
26	RICY	2017	0	5,472%	32,46%	0,333	0,009
27	SKLT	2017	0	0,125%	96,09%	0,333	0,025
28	SMSM	2017	1	7,985%	58,59%	0,333	0,149

29	SPMA	2017	0	29,447%	74,20%	0,600	0,044
30	SRSN	2017	0	9,040%	72,95%	0,375	0,034
31	STAR	2017	0	6,550%	48,19%	0,500	0,002
32	TCID	2017	1	5,208%	73,77%	0,400	0,066
33	TSPC	2017	0	0,068%	78,92%	0,600	0,057
34	ULTJ	2017	0	30,601%	36,86%	0,333	0,144
35	UNVR	2017	1	0,001%	85,00%	0,833	0,170
36	VOKS	2017	0	9,481%	53,47%	0,400	0,069

No	Nama Perusahaan	Tahun	KA	KM	KI	PDKI	EP
1	AKPI	2018	1	4,570%	80,18%	0,333	0,045
2	ALKA	2018	0	0,013%	93,07%	0,500	0,006
3	ALTO	2018	0	2,241%	81,14%	0,500	0,001
4	AMFG	2018	1	0,018%	84,82%	0,333	0,040
5	AUTO	2018	0	0,021%	80,00%	0,375	0,040
6	BTON	2018	0	89,444%	1,96%	0,500	0,237
7	BUDI	2018	0	2,989%	54,51%	0,333	0,018
8	CPIN	2018	1	0,000%	55,53%	0,333	0,084
9	DLTA	2018	1	0,000%	81,67%	0,400	0,379
10	DVLA	2018	1	7,366%	93,00%	0,429	0,118
11	FASW	2018	1	8,450%	87,08%	0,333	0,141
12	GDST	2018	0	0,013%	88,88%	0,333	-0,056
13	GGRM	2018	1	0,673%	75,55%	0,500	0,008
14	INAI	2018	0	10,721%	67,27%	0,500	0,036

15	INDF	2018	1	0,016%	50,07%	0,375	0,125
16	KBLI	2018	1	0,029%	62,99%	0,333	0,056
17	KDSI	2018	0	5,500%	78,44%	0,333	0,033
18	KICI	2018	0	0,227%	88,08%	0,333	0,036
19	KLBF	2018	1	0,009%	56,69%	0,333	0,117
20	LION	2018	0	0,257%	57,70%	0,333	0,035
21	LMSH	2018	0	19,607%	32,22%	0,333	0,012
22	MAIN	2018	0	0,014%	57,27%	0,600	0,042
23	MBTO	2018	0	0,083%	67,75%	0,333	-0,227
24	MLBI	2018	1	1,891%	81,78%	0,500	0,336
25	PYFA	2018	0	29,956%	53,85%	0,500	0,034
26	RICY	2018	0	5,472%	32,46%	0,333	0,008
27	SKLT	2018	0	0,125%	96,09%	0,333	0,031
28	SMSM	2018	1	7,985%	58,59%	0,333	0,142
29	SPMA	2018	0	29,447%	74,20%	0,600	0,034
30	SRSN	2018	0	9,040%	72,95%	0,375	0,104
31	STAR	2018	0	6,550%	48,19%	0,500	0,008
32	TCID	2018	1	5,208%	73,77%	0,400	0,065
33	TSPC	2018	0	0,068%	85,23%	0,600	0,051
34	ULTJ	2018	0	30,634%	36,86%	0,333	0,128
35	UNVR	2018	1	0,001%	85,00%	0,833	0,218
36	VOKS	2018	0	9,481%	53,47%	0,400	0,039

Perhitungan Koefisien Manajemen Laba (α_1 , α_2 , α_3)

Mencari Nilai Koefisien α_1 , α_2 , α_3 tahun 2014

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,018	,061		,299	,766
DREV14	-,128	,355	-,051	-,361	,720
PPE14	-,166	,112	-,211	-1,478	,146

a. Dependent Variable: TAC/Ait-1 (2014)

Mencari Nilai Koefisien α_1 , α_2 , α_3 tahun 2015

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,018	,028		,643	,524
DREV15	,195	,145	,190	1,339	,187
PPE15	-,075	,065	-,162	-1,146	,258

a. Dependent Variable: TAC/Ait-1 (2015)

Mencari Nilai Koefisien α_1 , α_2 , α_3 tahun 2016

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,074	,103		,716	,477
DREV16	,280	,751	,054	,373	,711
PPE16	-,140	,208	-,098	-,672	,505

a. Dependent Variable: TAC/Ait-1 (2016)

Mencari Nilai Koefisien α_1 , α_2 , α_3 tahun 2017

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,019	,011		-1,783	,081
DREV17	,157	,062	,345	2,522	,015
PPE17	-,004	,010	-,053	-,386	,701

a. Dependent Variable: TAC/Ait-1 (2017)

Mencari Nilai Koefisien α_1 , α_2 , α_3 tahun 2018

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,013	,011		-1,174	,246
DREV18	-,087	,064	-,193	-1,349	,184
PPE18	,003	,008	,047	,327	,745

a. Dependent Variable: TAC/Ait-1 (2018)

LAMPIRAN 2

Perhitungan Discretionary Accrual

	tahun	perusahaan	a1	a2	a3	NDAC	DAC
1	2014	AKPI	0,018	-0,128	-0,165	-0,195	0,223
2	2014	ALKA	0,018	-0,128	-0,165	-0,242	0,328
3	2014	ALTO	0,018	-0,128	-0,165	-0,042	-0,036
4	2014	AMFG	0,018	-0,128	-0,165	-0,085	0,083
5	2014	AUTO	0,018	-0,128	-0,165	-0,048	0,090
6	2014	BTON	0,018	-0,128	-0,165	0,140	-0,157
7	2014	BUDI	0,018	-0,128	-0,165	0,008	-0,024
8	2014	CPIN	0,018	-0,128	-0,165	-0,050	0,143
9	2014	DLTA	0,018	-0,128	-0,165	-0,011	-1,389
10	2014	DVLA	0,018	-0,128	-0,165	-0,004	-0,016
11	2014	FASW	0,018	-0,128	-0,165	-0,090	-0,128
12	2014	GDST	0,018	-0,128	-0,165	-0,040	-0,141
13	2014	GGRM	0,018	-0,128	-0,165	-0,088	0,161
14	2014	INAI	0,018	-0,128	-0,165	-0,039	-0,039
15	2014	INDF	0,018	-0,128	-0,165	-0,062	0,035
16	2014	KBLI	0,018	-0,128	-0,165	-0,039	-0,001
17	2014	KDSI	0,018	-0,128	-0,165	-0,100	0,181
18	2014	KICI	0,018	-0,128	-0,165	-0,019	0,053
19	2014	KLBF	0,018	-0,128	-0,165	-0,063	0,041
20	2014	LION	0,018	-0,128	-0,165	-0,040	0,014
21	2014	LMSH	0,018	-0,128	-0,165	-0,058	0,040

22	2014	MAIN	0,018	-0,128	-0,165	-0,133	-0,042
23	2014	MBTO	0,018	-0,128	-0,165	-0,041	0,042
24	2014	MLBI	0,018	-0,128	-0,165	-0,313	0,163
25	2014	PYFA	0,018	-0,128	-0,165	-0,101	0,068
26	2014	RICY	0,018	-0,128	-0,165	-0,073	0,049
27	2014	SKLT	0,018	-0,128	-0,165	-0,130	0,107
28	2014	SMSM	0,018	-0,128	-0,165	-0,295	-0,878
29	2014	SPMA	0,018	-0,128	-0,165	-0,101	0,827
30	2014	SRSN	0,018	-0,128	-0,165	-0,023	0,033
31	2014	STAR	0,018	-0,128	-0,165	-0,058	0,100
32	2014	TCID	0,018	-0,128	-0,165	-0,126	0,160
33	2014	TSPC	0,018	-0,128	-0,165	-0,062	0,093
34	2014	ULTJ	0,018	-0,128	-0,165	-0,078	0,134
35	2014	UNVR	0,018	-0,128	-0,165	-0,131	0,074
36	2014	VOKS	0,018	-0,128	-0,165	-0,019	0,011

	tahun	perusahaan	a1	a2	a3	NDAC	DAC
1	2015	AKPI	0,018	0,194	-0,070	-0,053	0,112
2	2015	ALKA	0,018	0,194	-0,070	-0,282	0,294
3	2015	ALTO	0,018	0,194	-0,070	-0,023	0,012
4	2015	AMFG	0,018	0,194	-0,070	-0,022	0,016
5	2015	AUTO	0,018	0,194	-0,070	-0,019	-0,019
6	2015	BTON	0,018	0,194	-0,070	-1,293	1,338

7	2015	BUDI	0,018	0,194	-0,070	-0,057	0,026
8	2015	CPIN	0,018	0,194	-0,070	0,012	-0,006
9	2015	DLTA	0,018	0,194	-0,070	-0,029	-0,025
10	2015	DVLA	0,018	0,194	-0,070	0,085	-0,168
11	2015	FASW	0,018	0,194	-0,070	-0,074	0,006
12	2015	GDST	0,018	0,194	-0,070	-0,079	0,067
13	2015	GGRM	0,018	0,194	-0,070	-0,007	0,064
14	2015	INAI	0,018	0,194	-0,070	0,031	-0,052
15	2015	INDF	0,018	0,194	-0,070	-0,021	0,015
16	2015	KBLI	0,018	0,194	-0,070	0,057	-0,005
17	2015	KDSI	0,018	0,194	-0,070	-0,021	0,084
18	2015	KICI	0,018	0,194	-0,070	-0,055	0,349
19	2015	KLBF	0,018	0,194	-0,070	-0,014	-0,022
20	2015	LION	0,018	0,194	-0,070	-0,014	-0,008
21	2015	LMSH	0,018	0,194	-0,070	-0,112	0,048
22	2015	MAIN	0,018	0,194	-0,070	-0,038	0,027
23	2015	MBTO	0,018	0,194	-0,070	-0,019	-0,005
24	2015	MLBI	0,018	0,194	-0,070	-0,050	-0,139
25	2015	PYFA	0,018	0,194	-0,070	-0,029	-0,038
26	2015	RICY	0,018	0,194	-0,070	-0,035	-0,070
27	2015	SKLT	0,018	0,194	-0,070	0,036	-0,064
28	2015	SMSM	0,018	0,194	-0,070	0,213	-0,275
29	2015	SPMA	0,018	0,194	-0,070	-0,025	-0,037
30	2015	SRSN	0,018	0,194	-0,070	-0,004	0,203

31	2015	STAR	0,018	0,194	-0,070	-0,010	-0,032
32	2015	TCID	0,018	0,194	-0,070	-0,010	0,213
33	2015	TSPC	0,018	0,194	-0,070	0,000	-0,046
34	2015	ULTJ	0,018	0,194	-0,070	0,000	-0,050
35	2015	UNVR	0,018	0,194	-0,070	-0,020	-0,006
36	2015	VOKS	0,018	0,194	-0,070	-0,073	0,022

	tahun	perusahaan	a1	a2	a3	NDAC	DAC
1	2016	AKPI	0,073	0,280	-0,140	-0,065	-0,062
2	2016	ALKA	0,073	0,280	-0,140	0,703	-0,797
3	2016	ALMI	0,073	0,280	-0,140	-0,155	0,086
4	2016	AMFG	0,073	0,280	-0,140	-0,112	0,116
5	2016	AUTO	0,073	0,280	-0,140	-0,024	-0,021
6	2016	BTON	0,073	0,280	-0,140	-0,015	-0,006
7	2016	BUDI	0,073	0,280	-0,140	-0,019	-0,058
8	2016	CPIN	0,073	0,280	-0,140	0,040	-0,117
9	2016	DLTA	0,073	0,280	-0,140	0,007	-0,012
10	2016	DVLA	0,073	0,280	-0,140	-0,024	-0,001
11	2016	FASW	0,073	0,280	-0,140	-0,133	-0,123
12	2016	GDST	0,073	0,280	-0,140	-0,119	0,072
13	2016	GGRM	0,073	0,280	-0,140	-0,021	0,017
14	2016	INAI	0,073	0,280	-0,140	-0,096	0,303
15	2016	INDF	0,073	0,280	-0,140	-0,032	0,044

16	2016	KBLI	0,073	0,280	-0,140	-0,058	0,018
17	2016	KDSI	0,073	0,280	-0,140	0,012	-0,045
18	2016	KICI	0,073	0,280	-0,140	-0,050	0,018
19	2016	KLBF	0,073	0,280	-0,140	-0,022	0,032
20	2016	LION	0,073	0,280	-0,140	-0,037	0,020
21	2016	LMSH	0,073	0,280	-0,140	-0,097	0,092
22	2016	MAIN	0,073	0,280	-0,140	-0,035	0,011
23	2016	MBTO	0,073	0,280	-0,140	-0,040	0,046
24	2016	MLBI	0,073	0,280	-0,140	-0,022	0,075
25	2016	PYFA	0,073	0,280	-0,140	-0,037	-0,012
26	2016	RICY	0,073	0,280	-0,140	-0,023	-0,035
27	2016	SKLT	0,073	0,280	-0,140	-0,061	0,113
28	2016	SMSM	0,073	0,280	-0,140	-0,035	-0,008
29	2016	SPMA	0,073	0,280	-0,140	-0,046	-0,041
30	2016	SRSN	0,073	0,280	-0,140	-0,069	-0,023
31	2016	STAR	0,073	0,280	-0,140	-0,105	0,060
32	2016	TCID	0,073	0,280	-0,140	-0,020	-0,029
33	2016	TSPC	0,073	0,280	-0,140	0,002	0,009
34	2016	ULTJ	0,073	0,280	-0,140	-0,019	-0,008
35	2016	UNVR	0,073	0,280	-0,140	-0,034	0,016
36	2016	VOKS	0,073	0,280	-0,140	0,031	-0,053

	tahun	perusahaan	a1	a2	a3	NDAC	DAC
--	-------	------------	----	----	----	------	-----

1	2017	AKPI	-0,019	0,157	-0,004	-0,006	-0,044
2	2017	ALKA	-0,019	0,157	-0,004	0,737	-0,616
3	2017	ALMI	-0,019	0,157	-0,004	0,063	0,114
4	2017	AMFG	-0,019	0,157	-0,004	0,001	-0,039
5	2017	AUTO	-0,019	0,157	-0,004	0,009	0,001
6	2017	BTON	-0,019	0,157	-0,004	0,019	0,011
7	2017	BUDI	-0,019	0,157	-0,004	-0,006	-0,004
8	2017	CPIN	-0,019	0,157	-0,004	0,070	-0,040
9	2017	DLTA	-0,019	0,157	-0,004	0,000	-0,052
10	2017	DVLA	-0,019	0,157	-0,004	0,011	-0,056
11	2017	FASW	-0,019	0,157	-0,004	0,020	-0,080
12	2017	GDST	-0,019	0,157	-0,004	0,052	-0,082
13	2017	GGRM	-0,019	0,157	-0,004	0,016	-0,023
14	2017	INAI	-0,019	0,157	-0,004	-0,023	0,013
15	2017	INDF	-0,019	0,157	-0,004	0,004	0,022
16	2017	KBLI	-0,019	0,157	-0,004	0,007	0,124
17	2017	KDSI	-0,019	0,157	-0,004	0,026	0,088
18	2017	KICI	-0,019	0,157	-0,004	0,016	-0,043
19	2017	KLBF	-0,019	0,157	-0,004	0,004	0,022
20	2017	LION	-0,019	0,157	-0,004	-0,008	0,007
21	2017	LMSH	-0,019	0,157	-0,004	0,064	-0,079
22	2017	MAIN	-0,019	0,157	-0,004	0,004	-0,063
23	2017	MBTO	-0,019	0,157	-0,004	0,000	0,012
24	2017	MLBI	-0,019	0,157	-0,004	-0,012	0,008

25	2017	PYFA	-0,019	0,157	-0,004	-0,020	-0,063
26	2017	RICY	-0,019	0,157	-0,004	0,044	-0,198
27	2017	SKLT	-0,019	0,157	-0,004	0,017	0,096
28	2017	SMSM	-0,019	0,157	-0,004	0,028	-0,005
29	2017	SPMA	-0,019	0,157	-0,004	0,009	-0,027
30	2017	SRSN	-0,019	0,157	-0,004	0,008	-0,103
31	2017	STAR	-0,019	0,157	-0,004	-0,004	-0,109
32	2017	TCID	-0,019	0,157	-0,004	0,012	-0,096
33	2017	TSPC	-0,019	0,157	-0,004	0,008	-0,008
34	2017	ULTJ	-0,019	0,157	-0,004	0,005	-0,093
35	2017	UNVR	-0,019	0,157	-0,004	0,002	-0,005
36	2017	VOKS	-0,019	0,157	-0,004	0,002	0,057

	tahun	perusahaan	a1	a2	a3	NDAC	DAC
1	2018	AKPI	-0,013	-0,090	0,003	-0,005	0,051
2	2018	ALKA	-0,013	-0,090	0,003	-0,394	0,230
3	2018	ALMI	-0,013	-0,090	0,003	-0,038	0,228
4	2018	AMFG	-0,013	-0,090	0,003	0,002	-0,009
5	2018	AUTO	-0,013	-0,090	0,003	-0,005	0,001
6	2018	BTON	-0,013	-0,090	0,003	0,005	0,008
7	2018	BUDI	-0,013	-0,090	0,003	0,005	0,003
8	2018	CPIN	-0,013	-0,090	0,003	-0,027	0,007
9	2018	DLTA	-0,013	-0,090	0,003	-0,004	0,001

10	2018	DVLA	-0,013	-0,090	0,003	-0,002	0,109
11	2018	FASW	-0,013	-0,090	0,003	-0,001	-0,034
12	2018	GDST	-0,013	-0,090	0,003	0,012	-0,080
13	2018	GGRM	-0,013	-0,090	0,003	-0,008	-0,149
14	2018	INAI	-0,013	-0,090	0,003	0,005	-0,081
15	2018	INDF	-0,013	-0,090	0,003	-0,001	0,037
16	2018	KBLI	-0,013	-0,090	0,003	0,008	0,041
17	2018	KDSI	-0,013	-0,090	0,003	-0,021	0,012
18	2018	KICI	-0,013	-0,090	0,003	-0,003	0,028
19	2018	KLBF	-0,013	-0,090	0,003	-0,005	-0,014
20	2018	LION	-0,013	-0,090	0,003	0,032	-0,024
21	2018	LMSH	-0,013	-0,090	0,003	0,012	0,018
22	2018	MAIN	-0,013	-0,090	0,003	-0,012	-0,009
23	2018	MBTO	-0,013	-0,090	0,003	0,011	-0,166
24	2018	MLBI	-0,013	-0,090	0,003	-0,006	-0,068
25	2018	PYFA	-0,013	-0,090	0,003	-0,011	0,033
26	2018	RICY	-0,013	-0,090	0,003	-0,033	-0,079
27	2018	SKLT	-0,013	-0,090	0,003	-0,010	0,103
28	2018	SMSM	-0,013	-0,090	0,003	-0,013	0,018
29	2018	SPMA	-0,013	-0,090	0,003	-0,010	-0,055
30	2018	SRSN	-0,013	-0,090	0,003	-0,005	0,053
31	2018	STAR	-0,013	-0,090	0,003	0,000	-0,048
32	2018	TCID	-0,013	-0,090	0,003	0,003	-0,012
33	2018	TSPC	-0,013	-0,090	0,003	-0,005	0,021

34	2018	ULTJ	-0,013	-0,090	0,003	-0,009	0,033
35	2018	UNVR	-0,013	-0,090	0,003	0,000	0,063
36	2018	VOKS	-0,013	-0,090	0,003	-0,012	0,027

Lampiran 3

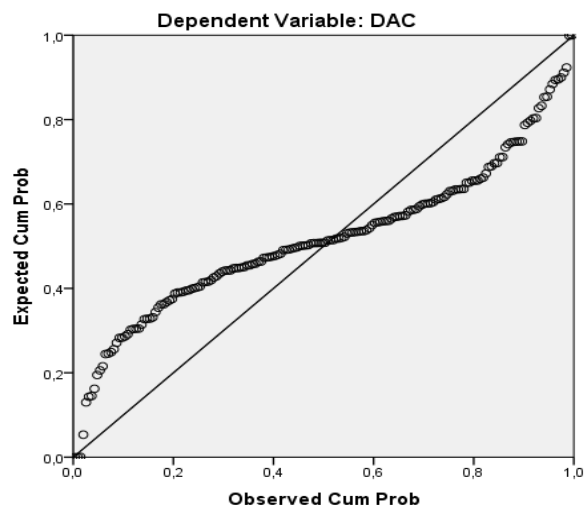
Data Statistik Penelitian

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	180	-1,30	,90	-,0066	,17321
KA	180	,00	1,00	,3889	,48886
KM	180	,00	,89	,0674	,13417
KI	180	,02	,96	,6703	,19134
PDKI	180	,00	,83	,4197	,13274
EP	180	-,23	1,11	,0757	,12381
Valid N (listwise)	180				

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



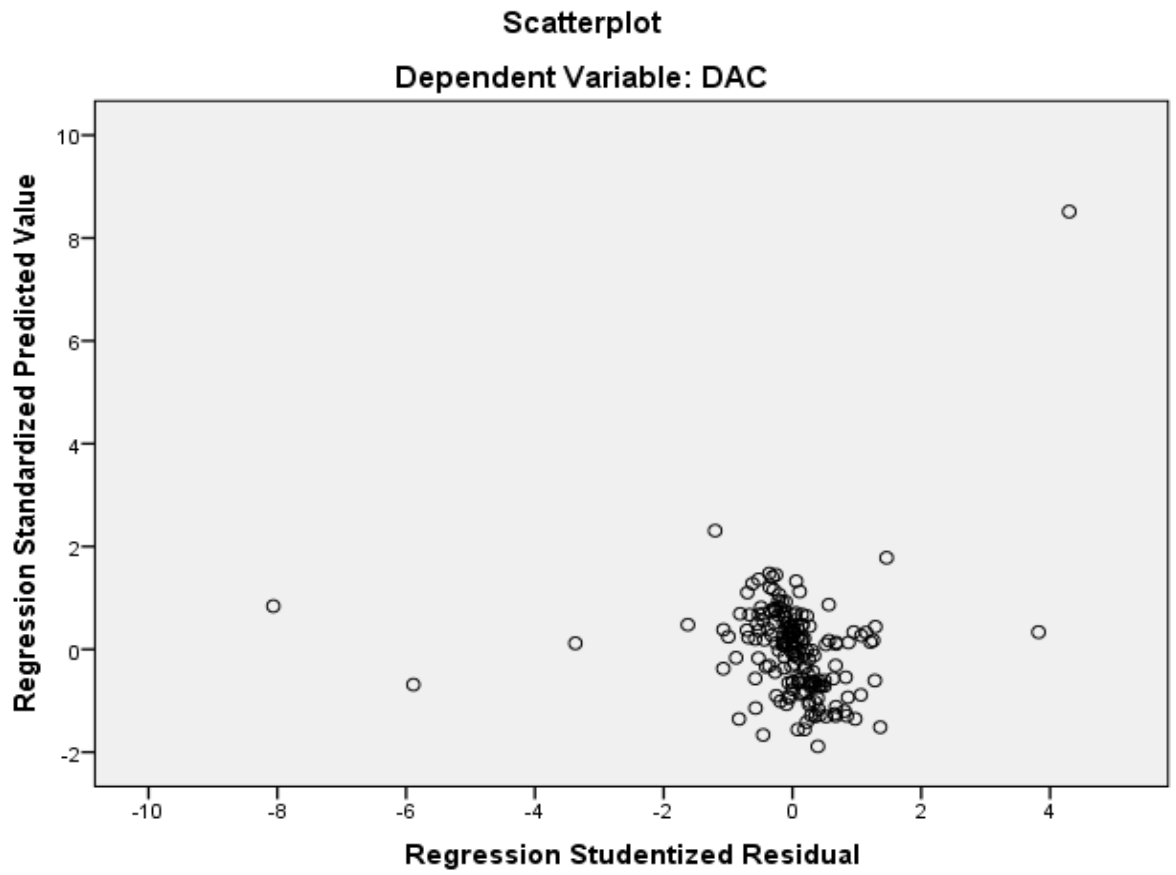
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KA	,786	1,272
	KM	,620	1,612
	KI	,620	1,613
	PDKI	,833	1,201
	EP	,785	1,274

a. Dependent Variable: DAC

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Regression

Variables Entered/Removed^b

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EP, KI, KA, PDKI, KM ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DAC

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,263 ^a	,069	,042	,16952	1,955

a. Predictors: (Constant), EP, KI, PDKI, KA, KM

b. Dependent Variable: DAC

Hasil Analisis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,370	5	,074	2,576	,028 ^b
	Residual	5,000	174	,029		
	Total	5,370	179			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), EP, KI, PDKI, KA, KM

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,057	,063		-,896	,372
KA	-,069	,029	-,194	-2,346	,020
KM	-,017	,120	-,013	-,139	,889
KI	,012	,084	,013	,142	,887
PDKI	,110	,105	,085	1,054	,293
EP	,310	,116	,222	2,688	,008

a. Dependent Variable: DAC

